

Buku ini secara praktis bermanfaat sebagai sarana refleksi diri dan kelembagaan bagi SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, dan SMA Ma'arif NU Sokaraja dalam modal sosial dan perbaikan mutu sekolah sehingga mereka mengetahui problem mutu dan solusinya. *Kedua*, penyelenggara pendidikan dari sekolah lain dapat mengambil *lesson learned* mencontoh hal yang baik, dan tidak mencontoh hal tidak baik atau tidak mengulangi kesalahan dari penggunaan modal dalam perbaikan mutu pendidikan di SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, dan SMA Ma'arif NU Sokaraja.

Oleh sebab itu, atas terbitnya buku ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi dukungan, baik moril maupun materil, khususnya kepada istri dan anak-anak yang sudah rela dan ikhlas waktunya berkurang dengan penulis sebab disibukkan oleh penelitian dan observasi. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan Dosen yang sudah bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi panjang, agar buku ini bermutu baik. Kritik dan saran senantiasa penulis harapkan, agar ke depannya buku ini semakin sempurna dan bermanfaat untuk pendidikan di Indonesia.



Muh. Hanif

## Modal Sosial dalam Perbaikan Mutu Pendidikan

# MODAL SOSIAL

## DALAM PERBAIKAN MUTU PENDIDIKAN

Muh. Hanif

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
tentang Hak Cipta

*Lingkup Cipta*

*Pasal 2*

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

*Ketentuan Pidana*

*Pasal 72*

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 29 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**MODAL SOSIAL  
DALAM PERBAIKAN MUTU PENDIDIKAN**

**Muh. Hanif**



## MODAL SOSIAL DALAM PERBAIKAN MUTU PENDIDIKAN

Muh. Hanif

*All Right Reserved*

Hak Cipta pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan Pertama, 2016

Editor : Mawi Khusni Albar  
Cover : Risqi Dias Kurniawan  
Tata letak : M. Afandi  
Cetakan Pertama : 2018

Penerbit:

**Lontar Mediatama**

Maguwo No. 216D Banguntapan Bantul Yogyakarta  
Email: lontarmediatama@yahoo.com

ISBN : 978-602-5482-79-3

*All Right Reserved*

Hak Cipta pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit

iv

## Kata Pengantar

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah Swt yang telah memberikan kekuatan dan rahmatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah untuk Kanjeng Nabi Muhammad saw, sebab atas jasanya, manusia bergerak ke arah cahaya ilmu yang benderang, meninggalkan era jahiliyah yang kelam.

Buku ini secara praktis bermanfaat sebagai sarana refleksi diri dan kelembagaan bagi SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, dan SMA Ma'arif NU Sokaraja dalam modal sosial dan perbaikan mutu sekolah sehingga mereka mengetahui problem mutu dan solusinya. *Kedua*, penyelenggara pendidikan dari sekolah lain dapat mengambil *lesson learned* mencontoh hal yang baik, dan tidak mencontoh hal tidak baik atau tidak mengulangi kesalahan dari penggunaan modal dalam perbaikan mutu pendidikan di SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, dan SMA Ma'arif NU Sokaraja.

Oleh sebab itu, atas terbitnya buku ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi dukungan, baik moril maupun materiil, khususnya kepada istri dan anak-anak yang sudah rela dan ikhlas waktunya berkurang dengan penulis sebab disibukkan oleh

v

penelitian dan observasi. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan Dosen yang sudah bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi panjang, agar buku ini bermutu baik. Kritik dan saran senantiasa penulis harapkan, agar ke depannya buku ini semakin sempurna dan bermanfaat untuk pendidikan di Indonesia.

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	v
Pengantar .....	1
Teori Modal Sosial Pierre Bourdieu .....	17
A. Teori Praktek Pierre Bourdieu.....	17
B. Teori modal sosial .....	19
C. Teori perbaikan mutu sekolah.....	31
<b>Modal Sosial pada Perbaikan Mutu Pendidikan:</b>	
<b>Perspektif Pierre Bourdieu .....</b>	<b>51</b>
A. Modal Sosial pada Perbaikan Mutu Pendidikan di SMA AL Irsyad Al Islamiyah Purwokerto .....	51
B. Modal Sosial pada Perbaikan Mutu Pendidikan di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto .....	64
C. SMA Ma'arif NU Sokaraja Banyumas .....	70
Penutup.....	77
Daftar Pustaka.....	81





aspek standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.<sup>6</sup>

Sekolah bermutu adalah sekolah yang memiliki derajat keunggulan dalam pengelolaan sekolah secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademis dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.<sup>7</sup> Sekolah bermutu juga bisa diartikan sebagai sekolah yang mampu mewujudkan siswa-siswa yang bermutu, yang sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu manusia yang cerdas, trampil, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki kepribadian.<sup>8</sup>

Ide penelitian ini berangkat dari keprihatinan terhadap rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Mutu pendidikan Indonesia pada bidang kemampuan membaca masih rendah. Hasil Survey PISA tahun 2012 menunjukkan bahwa para siswa dari 73 negara yang disurvei pada bidang kemampuan membaca mendapatkan skor kemampuan rata-rata 496. Para siswa dari Indonesia mendapat skor 396, menempati peringkat ke 68 dari 73 negara yang disurvei. Posisi yang tertinggi diraih oleh para siswa dari Shanghai Cina dengan skor 570, sedangkan posisi terendah diraih oleh

<sup>6</sup> Pasal 35 ayat 1 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>7</sup> Umiarso, dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010), hal. 125.

<sup>8</sup> Martinus Telaumbanua, (2014), Peranan Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah. *Jurnal Kultura*, Volume : 15 No. 1 September 2014. Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah-Medan, 2014, hal. 4449.

para siswa dari Peru dengan skor 384.<sup>9</sup> Hasil survey *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* tahun 2011 menunjukkan bahwa kemampuan membaca para siswa Indonesia mendapatkan skor 428, menempati ranking ke 42 dari 45 negara yang disurvei. Ranking tertinggi diraih oleh Hongkong dengan skor 571. Sedangkan skor terendah diraih oleh Maroko yaitu 310 (3.9).<sup>10</sup> Menurut hasil survey UNESCO pada tahun 2012, minat baca orang Indonesia hanya 0,001. Hanya ada 1 dari 1000 orang Indonesia yang mempunyai minat baca serius.<sup>11</sup>

Mutu pendidikan Indonesia pada bidang Matematika masih rendah. Hasil *Survey Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2012 menunjukkan bahwa siswa dari 73 negara yang disurvei pada bidang Matematika mendapatkan skor kemampuan rata-rata 494. Para siswa Indonesia mendapat skor 375, menempati posisi ke 72 atau terendah kedua dari 73 negara yang disurvei. Skor

<sup>9</sup> EQAO, *Programme for International Student Assessment (PISA), 2012 Highlights of Ontario Student Results* (Canada: EQAO), 2013. Lihat MDESE, *PISA 2012 Results, 2012*. Massachusetts Department of Elementary and Secondary Education (MDESE), Program for International Student Assessment (PISA), Malden, Januari 2014.

<sup>10</sup> Sarah Howie, Surette van Staden, Mishack Tshela, Cilla Dowse, Lisa Zimmerman, *Progress in International Reading Literacy Study 2011. South African Children's Reading Literacy Achievement. Summary Report*. (Centre for Evaluation and Assessment, University of Pretoria, 2012), hal. 120. Lihat juga *Progress in International Reading Literacy Study PIRLS 2006. Summary Report on the Reading Literacy of 10 Year Old Students in Hungary*.

<sup>11</sup> Anies R. Baswedan, *Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia*. Makalah, disampaikan dalam Silaturahmi Kementerian dengan Kepala Dinas Jakarta, 1 Desember 2014

Matematika tertinggi 613 diraih para siswa dari Cina, dan skor terendah 368 dicapai oleh para siswa dari Peru.<sup>12</sup> Proporsi tingkat pencapaian anak-anak Indonesia pada PISA bidang literasi Matematika 76% Anak Indonesia di PISA yang tidak mencapai level 2, level minimal untuk keluar dari kategori low achievers. Jumlah anak yang mencapai level tertinggi 5 dan 6 hanya 0,3%.<sup>13</sup> Hasil survey *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2011 menunjukkan bahwa para siswa dari 42 negara yang disurvei pada bidang kemampuan Matematika mendapatkan skor kemampuan rata-rata 500. Para siswa Indonesia memperoleh skor rata-rata 386, menempati peringkat ke 38 dari 42 negara yang disurvei 2011 para siswa Indonesia menempati posisi ke 38 dari 42 negara yang berpartisipasi dalam tes matematika. Dari rata-rata skor internasional 500, para siswa Indonesia hanya memperoleh skor rata-rata 386. Skor siswa Indonesia tersebut tertinggal dari para siswa sesama Negara ASEAN seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand yang masing-masing mendapatkan skor rata-rata 661, 440, dan 427.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> EQAO, *Programme for International Student Assessment (PISA), 2012...* Lihat juga MDESE, PISA 2012 Results, 2012, Massachusetts Department of Elementary and Secondary Education (MDESE)....

<sup>13</sup> Anies R. Baswedan, *Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia...*

<sup>14</sup> Masduki dkk, *Level Kognitif Soal-Soal Buku Pelajaran Matematika SMP*. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika dengan tema "Penguatan Peran Matematika dan Pendidikan Matematika untuk Indonesia yang Lebih Baik" pada tanggal 9 November 2013 di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, hal. 1-2.

Mutu pendidikan Indonesia pada bidang Sains masih rendah. Hasil Survey PISA tahun 2012 menunjukkan bahwa para siswa dari 73 negara yang disurvei pada bidang Sains mendapatkan skor kemampuan rata-rata 501. Siswa Indonesia mendapat skor 382, menempati peringkat ke 72 dari 73 negara yang di survey. Posisi tertinggi diraih oleh siswa dari Shanghai Cina dengan skor 580, sedangkan skor terendah dicapai oleh para siswa dari Peru dengan skor 373. (EQAO, 2013; MDESE, 2014).

Mutu pendidikan Indonesia pada aspek kecakapan hidup masih rendah. Menurut hasil survey *The Learning Curve* oleh Pearson pada tahun 2013 dan 2014 yang fokus pada pendidikan dan kecakapan hidup, mutu pendidikan Indonesia paling rendah dari 40 negara yang diteliti. Indonesia menempati posisi ke 40 dari 40 negara yang disurvei. Secara berturut-turut 5 negara terendah adalah: Kolumbia, Argentina, Brazil, Meksiko dan Indonesia. Hasil penelitian Pearson menunjukkan bahwa sistem persekolahan di Indonesia belum menanamkan keterampilan-ketrampilan telah tumbuh di dalam dekade yang terakhir antara lain kepemimpinan, literasi digital, komunikasi, kecerdasan emosional, kewirausahaan, kewarganegaraan global, pemecahan masalah, kerja tim.<sup>15</sup>

Mutu guru Indonesia masih rendah. Menurut hasil uji kompetensi guru pada tahun 2012 oleh kemendikbud terhadap 460.000 guru, nilai rata-rata uji kompetensi guru adalah 44,5, tidak memenuhi standar

<sup>15</sup> Pearson, *The Learning Curve, Education and skill for life* 2014, Pearson Report, unduh 31 Mei 2015, <<http://thelearningcurve.pearson.com/2014-report-summary/>>



yang diharapkan yaitu 70.<sup>16</sup> Penguasaan materi oleh guru relatif rendah, persiapan mengajar yang asal-asalan, penanaman konsep yang lemah pada saat mengajar, sampai pada persoalan penilaian yang tidak tuntas. Sebagian guru mengalami kesulitan mengembangkan materi pelajaran. Pemahaman guru terhadap materi pelajaran belum tuntas ketika mau mengajar. Guru pada umumnya masih sebatas menanamkan konsep dalam bentuk simbol dan belum banyak mengarah pada pembelajaran realistik melalui penggunaan media dan bahan ajar yang dibutuhkan. Persiapan guru dalam mengajar masih kurang. Motivasi guru melakukan riset atau pembuktian terbalik sebelum mengajarkan satu materi masih lemah. Guru tidak membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran sendiri, tetapi mengkopinya dari sumber lain.<sup>17</sup> Menurut penelitian Pearson 2014, profesi guru di Indonesia kurang menarik, dan belum mendapat status sosial sebagai profesional. Sistem pendidikan di Indonesia belum memiliki tujuan dan harapan yang jelas secara akuntabel bagi sekolah dan guru. Para profesional pendidikan di Indonesia, termasuk guru belum memiliki otonomi dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>18</sup>

Mutu pendidikan Indonesia pada aspek sarana dan prasarana pendidikan masih rendah. Menurut pemetaan oleh Kemdikbud pada tahun 2012 terhadap 40.000 sekolah, terdapat sebanyak 75% sekolah di

<sup>16</sup> Anies R. Baswedan, *Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia...*

<sup>17</sup> M. Hidayat, *Masalah Mutu Pendidikan di Era Otonomi Daerah*, Sulawesi: LPMP, 2011, hal. 2-3.

<sup>18</sup> Pearson, *The Learning Curve, Education and skill for life* 2014...

Indonesia tidak memenuhi standar layanan minimal pendidikan.<sup>19</sup>

Mutu pendidikan Indonesia pada aspek keamanan masih rendah. Pendidikan di Indonesia belum bisa bebas dari kekerasan. Terjadi kasus kekerasan fisik di dalam lingkungan pendidikan sekolah, maupun di luar lingkungan pendidikan sekolah yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, oleh siswa terhadap siswa, seperti pemukulan, perkelahian, pemalakan. Juga terjadi kekerasan seksual di dalam kelas yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, siswa terhadap siswa, dalam bentuk pelecehan seksual, sodomi, dan pemerkosaan.<sup>20</sup>

Menurut Sumardi (2005:51) terdapat problem lainnya yang memperparah mutu pendidikan antara lain: pemerataan memperoleh pendidikan masih rendah; kualitas dan relevansi pendidikan masih rendah; manajemen pendidikan masih lemahnya; kemandirian dan keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi di kalangan akademis masih rendah.<sup>21</sup> Pendidikan Indonesia menghadapi problem mutu lulusan masih rendah, penyelesaian masalah pendidikan yang tidak tuntas atau cenderung tambal sulam, bahkan berorientasi pada proyek.<sup>22</sup>

Dari pemaparan di atas dapatlah diperoleh gambaran tentang problem mutu pendidikan Indonesia

<sup>19</sup> Anies R. Baswedan, *Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia...*

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> Ahmad Arifi, *Anggaran Pendidikan dan Mutu Pendidikan (Respon Kebijakan Anggaran Pendidikan 20 % dari APBN Bagi Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah)*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. V, No. 1, 2008, Hal. 112

<sup>22</sup> Syafarudin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Konsep Strategi dan Aplikasi* Jakarta; Grasindo. 2002, hal. 19.

antara lain: *Pertama*, kemampuan siswa Indonesia pada bidang membaca masih rendah. *Kedua*, kemampuan siswa Indonesia pada bidang matematika masih rendah. *Ketiga*, kemampuan siswa Indonesia pada bidang sains masih rendah. *Keempat*, kemampuan siswa Indonesia pada bidang kecakapan hidup masih rendah. *Kelima*, mutu guru Indonesia masih rendah. *Keenam*, mutu sarana dan prasarana pendidikan Indonesia masih rendah. *Ketujuh*, mutu keamanan pada penyelenggaraan pendidikan Indonesia masih rendah. *Kedelapan*, pemerataan pendidikan masih rendah. *Kesembilan*, kualitas dan relevansi pendidikan masih rendah. *Kesepuluh*, manajemen pendidikan masih lemah. *Kesebelas*, kemandirian keilmuan dan teknologi masih rendah. *Kedua belas*, mutu lulusan masih rendah.

Kondisi pendidikan dalam persekolahan di Indonesia tersebut sangat berbeda dengan gambaran sekolah yang bermutu dari UNICEF. Menurut UNICEF sekolah yang bermutu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, Peserta didik yang sehat, baik gizi dan siap untuk berpartisipasi dan belajar, dan didukung dalam pembelajaran oleh keluarga dan komunitas mereka; *Kedua*, Lingkungan yang sehat, aman, terlindung, dan sensitif gender, dan memberikan sumber daya dan fasilitas yang memadai. *Ketiga*, Materi pelajaran yang tercermin dalam kurikulum yang relevan sebagai bahan untuk memperoleh keterampilan dasar, terutama di bidang literasi, berhitung dan keterampilan untuk hidup. *Keempat*, proses belajar-mengajar yang menggunakan pendekatan pengajaran yang berpusat pada anak di ruang kelas dan sekolah dan penilaian yang terampil untuk memfasilitasi pembelajaran yang dikelola dengan baik dan mengurangi kesenjangan.

*Kelima*, hasil belajar yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap, dan terkait dengan tujuan nasional untuk pendidikan dan partisipasi positif masyarakat.<sup>23</sup>

Sebetulnya sudah banyak upaya perbaikan mutu pendidikan di esekolah yang dilakukan oleh pemerintah melalui kementerian pendidikan antara lain: *Pertama*, penyediaan dan peningkatan sarana dan prasarana untuk penerapan system pembelajaran bermutu yang merata di seluruh provinsi, kabupaten, dan kota. *Kedua*, penyediaan dan peningkatan sarana dan prasarana untuk penerapan system pembelajaran bermutu yang berbasis keunggulan lokal dan relevan dengan kebutuhan daerah yang merata di seluruh provinsi, kabupaten, dan kota. *Ketiga*, penyediaan subsidi untuk meningkatkan keterjangkauan layanan pendidikan.<sup>24</sup> Perbaikan mutu pendidikan lainnya yang telah dilakukan oleh pemerintah adalah akreditasi lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta<sup>25</sup>, sertifikasi guru<sup>26</sup>, kelas akselerasi bagi siswa pembelajar cepat<sup>27</sup>,

<sup>23</sup> UNICEF, *Defining Quality in Education*, makalah dipresentasikan oleh UNICEF pada pertemuan Workshop Internasional Kelompok Kerja Pendidikan di Florence Italia Juni 2000, (UNICEF: New York), hal. 3.

<sup>24</sup> Kemendiknas, *Renstra Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014*. (Jakarta: Kemendiknas, 2014), hal. 56-57.

<sup>25</sup> Sri Haryati, Pengembangan dan Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah dan Madrasah Melalui Proses Akreditasi, *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora* Vol. 12 No. 3, Desember 2012, hal 199-204.

<sup>26</sup> Lihat S. Eko Putro Widoyoko, *Peranan Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Makalah disampaikan dalam seminar nasional peningkatan mutu pendidikan melalui sertifikasi guru di Universitas Muhammadiyah Purworejo, 5 Juli 2008.

pemberlakuan dan revisi kurikulum 2013<sup>28</sup>, dan ujian nasional<sup>29</sup>. Perbaikan mutu pendidikan tanpa menggunakan aspek modal sosial tidak berhasil karena perbaikan mutu hanya pada aspek permukaan saja.<sup>30</sup>

Menurut Francis Fukuyama modal sosial adalah keberadaan seperangkat nilai-nilai informal atau norma yang dimiliki oleh anggota kelompok yang menjadikan kerjasama diantara mereka. Norma yang memproduksi modal sosial harus memuat kebajikan seperti percaya (trust), cocok dengan kewajiban, dan bersifat timbal balik.<sup>31</sup> Menurut Nan Lin, melalui modal sosial, individu atau lembaga termotivasi dengan kebutuhan instrumental atau ekspresif untuk saling terlibat untuk mengakses sumber-sumber yang dimiliki oleh untuk mencapai hasil kerja yang lebih baik.<sup>32</sup> Dalam praktek pendidikan, jaringan sosial, kepercayaan (trust), saling

<sup>27</sup> Lihat Busro, *Upaya peningkatan mutu pendidikan melalui program kelas akselerasi di SMA Negeri 1 Pamulang Tangerang*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), 2008.

<sup>28</sup> Lihat Tri Hartini, *Peranan Kepala Sekolah, Guru, dan Guru Pembimbing dalam Implementasi Kurikulum 2013 untuk Peningkatan Mutu Pendidikan*, Prosiding Seminar Nasional, (Semarang: FIP -IKIP PGRI Semarang), 2013.

<sup>29</sup> Lihat Awaluddin Tjalla, *UN dan Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah*, Makalah, (Jakarta: FIP UNJ), tth.

<sup>30</sup> Rajoki Simarmata, *Peran Modal Sosial Dalam Mendorong Sektor Pendidikan Dan Pengembangan Wilayah di Kabupaten Samosir (Studi pada SMK HKBP Pangururan)*, Tesis, Sekolah Pascasarjana, (Medan: USU), 2009.

<sup>31</sup> Lihat Francis Fukuyama, *Social Capital*, (Oxford Brasenose: College, 1997), hal. 378-379.

<sup>32</sup> Nan Lin, *Social Capital: A Theory of Social Structure and Action* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), hal. xi

memanfaatkan resources antar warga sekolah sangat dibutuhkan dalam memperbaiki mutu pendidikan.

Modal social dapat digunakan untuk memperbaiki mutu pendidikan sekolah seperti terlihat dari berapa laporan penelitian sebagai berikut: *Pertama*, Menurut penelitian Dwiningrum elemen modal social sekolah seperti partisipasi, jaringan sosial, timbal balik (*reciprocity*), kepercayaan (*trust*), norma sosial, tindakan proaktif dapat meningkatkan mutu pendidikan karakter.<sup>33</sup> *Kedua*, Menurut penelitian Suharjo, modal sosial dapat memperbaiki mutu pendidikan di beberapa Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Malang.<sup>34</sup> *Ketiga*, menurut penelitian Puyosa, modal sosial dapat meningkatkan rekrutmen siswa baru. modal sosial mengkonstruksi informasi, norma, bantuan, jaringan sosial yang berpengaruh positif terhadap perolehan siswa.<sup>35</sup> *Keempat*, Menurut penelitian Taliaferro dan Flood, kepala sekolah dapat mengembangkan dan memperluas modal sosial untuk memperbaiki hasil belajar siswa.<sup>36</sup> *Kelima*, Menurut penelitian Bassani, ada hubungan antara struktur keluarga, modal sosial dan modal manusia di sekolah

<sup>33</sup> Siti Irene Astuti Dwiningrum, "Nation's Character Education Based on the Social Capital Theory" *Asian Social Science*, Vol. 9, No. 12; 2013, hal. 144.

<sup>34</sup> Suharjo, *Studi Modal Sosial dalam Perbaikan Mutu Pendidikan*, Disertasi, S3 Ilmu Pendidikan (Yogyakarta: UNY), 2013.

<sup>35</sup> Iria M. Puyosa, *Assessing the Impact of Academic Preparation, Finances and Social Capital on Postsecondary Education Enrollment*, Disertasi, (Michigan: The University of Michigan), 2009.

<sup>36</sup> Alisa Taliaferro dan Chena Flood, "Building and Leveraging a Principal's Social Capital for Student Achievement", *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* March 2014, Vol. 4, No. 3.



yang mengakibatkan disparitas hasil belajar siswa dalam bidang matematika. Semakin baik modal sosial yang dimiliki siswa, semakin baik hasil belajar siswa.<sup>37</sup> Menurut penelitian Teachman, Paasch, dan Carver, modal sosial berupa pola interaksi orang tua, jumlah waktu siswa di sekolah berpengaruh terhadap kehadiran siswa di sekolah Katolik, sehingga menurunkan angka putus sekolah.<sup>38</sup>

Secara sosiologis-antropologis masyarakat Indonesia memiliki modal sosial budaya yang banyak. Hal ini terlibat dari adanya karakteristik masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa sebagai masyarakat patembayan (*komunal*), seorang anggota masyarakat memiliki keterikatan sosial yang relatif erat dengan warga masyarakat lainnya. Ikatan sosial itu dikuatkan dengan norma sosial, norma agama, kepercayaan (*trust*), saling tolong-menolong *reciprocal* dalam bentuk gotong-royong, dan sosial harmoni dalam bentuk *guyub rukun*, dan dirayakan dengan berbagai ritus upacara selamatan (Mark Woodward: 2011:131). Realitas komunalitas masyarakat Jawa dengan modal sosialnya juga terlihat dalam penyelenggaraan sekolah di sekolah dalam bentuk norma, *trust*, jaringan, gotong royong, dan upacara (ritus) seperti upacara bendera, upacara peringatan keagamaan.

Secara kajian teoritis diatas, masyarakat Jawa relatif memiliki modal sosial yang baik. Tentunya

<sup>37</sup> Cherylynn Bassani, *Social Capital and Disparities in Canadian Youth's Mathematics Achievement*. *Canadian Journal Of Education* 31, 3 (2008): 727.

<sup>38</sup> Jay D Teachman, Kathleen Paasch, Karen Carver, *Social capital and dropping out of school early*. *Journal of Marriage and the Family*, Aug 1996; 58, 3; ProQuest, hal. 773.

penyelenggaraan pendidikan di sekolah didukung oleh modal sosial yang baik. Namun praktek pendidikan di sekolah belum menunjukkan mutu yang baik. Hal ini bisa disebabkan karena: Pertama, modal sosial yang dimiliki masyarakat Jawa, dan sekolah-sekolah yang diselenggarakan di Jawa menipis karena arus modernisasi sosial budaya. Modernitas menyebabkan masyarakat semakin rasional<sup>39</sup>, dan bisa jadi solidaritas sosial semakin longgar.<sup>40</sup> Kedua, bisa disebabkan modal sosial tidak dikelola dengan baik untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah. Mungkin belum ada upaya yang disengaja menggunakan modal sosial untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah. Ketiga, salah menggunakan modal sosial untuk hal-hal yang negatif, seperti toleransi jam karet, atau kegiatan nyontek bersama. Untuk memperoleh jawaban tersebut dibuatlah usulan penelitian ini.

Penelitian ini akan difokuskan pada tiga sekolah yaitu SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, dan SMA Maarif NU Sokaraja, atas dasar pertimbangan

<sup>39</sup> Menurut Max Weber masyarakat yang semakin modern, anggota masyarakatnya semakin rasional. lihat Brian S. Turner, *Max Weber from History to Modernity*, (London: Routledge, 1993), hal. 7. Hal ini sejalan dengan pendapat Van Purusen bahwa perkembangan kebudayaan manusia dimulai dari mitis, berubah menjadi ontologis, dan fungsional. Pada tingkat fungsional, telah ada rasionalitas pada kebudayaan suatu masyarakat. lihat CA Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*. (Yogyakarta: Kanisius), 1978.

<sup>40</sup> Menurut Emile Durkeim, perubahan kebudayaan masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern mengakibatkan perubahan solidaritas sosial dari yang bersifat mekanik ke organik. Lihat Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, (New York: Free Press), 1960.

sebagai berikut: *Pertama*, ketiga sekolah tersebut memiliki persamaan yaitu didirikan oleh yayasan atau ormas Islam yaitu Al Irsyad, Muhammadiyah, dan Maarif Nahdlatul Ulama. Mengacu kepada pendapat Corwin Smidt, bahwa agama menjadi sumber pendapat social berupa solidaritas sosial, kepercayaan (trust), jaringan, dan tindakan reciprocal saling tolong menolong.<sup>41</sup> Besar kemungkinan ormas atau yayasan Al Irsyad, Muhammadiyah, dan Maarif Nahdlatul Ulama menjadi sumber modal sosial dalam bentuk jaringan, kerjasama, solidaritas, dan saling membantu.

*Kedua*, ketiga sekolah tersebut memiliki mutu pada aspek prestasi belajar yang relative berbeda. Urutan mutu akademik ketiga sekolah tersebut sekurang-kurangnya menurut data hasil ujian nasional pada tahun pelajaran 2013/2014 adalah: 1. SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, 2. SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, dan 3. SMA Maarif NU Sokaraja. Dari 43 SMA Negeri, SMA Swasta, Madrasah Aliyah Negeri dan Madrasah Aliyah Swasta sekabupaten Banyumas, SMA Al Irsyad Al Islamiyah menempati peringkat terbaik ke 9, dengan nilai rata-rata 41,07; SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto menempati peringkat ke 21 dengan nilai rata-rata 36,32; SMA Maarif 1 Sokaraja menempati peringkat ke 46 dengan nilai rata-rata 28,20. Data ini menunjukkan adanya disparitas atau kesenjangan mutu prestasi akademik yang cukup lebar pada ketika sekolah ini sehingga perlu dicari akar persoalannya.

<sup>41</sup> Corwin Smidt (ed), *Religion as Social Capital Producing the Common Good*.

Tabel perbandingan peringkat dan skor rata-rata hasil UAN tahun pelajaran 2013/2014<sup>42</sup>

No.	Nama sekolah	Peringkat ke	Skor Rata-rata
1.	SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto	9	41,07
2.	SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto	21	36,32
3.	SMA Maarif NU 1 Sokaraja	46	28,20

Sebagai sekolah yang bagus SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto menjadi: Peraih Juara III Pildareem (Pemilihan Da'i Remaja) Tingkat Kabupaten Banyumas. Peraih Juara IV/ harapan I (Mafiki MIPA UNSOED cabang Teknologi Informasi). Peraih Juara I Lomba Speech Contest tingkat Karesidenan Banyumas di ESOF Fisip Unsoed. Peraih Juara I Lomba Story Telling tingkat Karesidenan Banyumas di ESOF Fisip Unsoed. Peraih Harapan II Lomba Story Telling tingkat Kabupaten di KKG Bhs Inggris 2010. Peraih Harapan II lomba Story Telling tingkat Provinsi di Universitas Diponegoro 2011. Peraih Peringkat ke 5 Lomba Matematika tingkat Kabupaten 2011. Peraih Peringkat ke 5 Lomba Ekonomi tingkat Kabupaten 2011. Peraih Peringkat ke 5 Lomba Komputer tingkat Kabupaten 2011. Peraih Juara I Lomba Story Telling tingkat Kabupaten di FISIP UNSOED 2011. Peraih Juara I Lomba Speech Contest tingkat Kabupaten di FISIP UNSOED 2011. Peraih Juara II OSN Guru Fisika tingkat Kabupaten 2011.<sup>43</sup>

<sup>42</sup> Data dialoah dari hasil ujian nasional 2013-2014 dari kantor dinas pendidikan dasar dan menengah kab. Banyumas, 2014.

<sup>43</sup> Data SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto tahun 2014



# Teori Modal Sosial Pierre Bourdieu

## A. Teori Praktek Pierre Bourdieu

Pemikiran Bourdieu dibangun di atas empat konsep utama: *habitus*, *capital*, *field* dan *doxa*. Konsep *pertama* tentang *habitus*, dapat dirumuskan sebagai sebuah sistem disposisi-disposisi (skema-skema persepsi, pikiran, dan tindakan yang diperoleh dan bertahan lama). Agen-agen individual mengembangkan disposisi-disposisi ini sebagai tanggapan terhadap kondisi-kondisi obyektif yang dihadapinya dan melingkupinya. Dengan cara ini, Bourdieu membuat kesimpulan tentang penanaman struktur sosial obyektif ke dalam pengalaman mental dan subyektif dari si agen sebagai aktor sosial. Dalam hal ini *habitus* dihasilkan dan diproduksi secara tidak sadar, tanpa ada tujuan disengaja terhadap hubungan, tanpa ada konsentrasi yang sadar.<sup>44</sup>

Konsep penting kedua yang dikenalkan Bourdieu adalah *field* (ranah). Sebagai ganti analisis masyarakat lewat konsep kelas yang sebelumnya gagasan Marx, Bourdieu menggunakan konsep ranah (*field*), yakni sebuah arena sosial di mana

<sup>44</sup> Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste* (London: Routledge), 1984, 170.

orang bermanuver dan berjuang dalam mengejar sumberdaya yang didambakan. Ranah merupakan berbagai arena sosial dan institusi dimana manusia mengekspresikan dan mereproduksi sikap mereka, dan dimana mereka berkompetisi untuk distribusi berbagai jenis kapital.<sup>45</sup> Dengan demikian sebuah ranah adalah sebuah jaringan, struktur atau kumpulan hubungan yang dapat berupa intelektual, agama, edukasi, budaya, dan selainnya.<sup>46</sup>

Konsep penting ketiga adalah mengenai *capital* (modal), yang diperlebar melampaui gagasan aset material kapital yang dapat berupa modal sosial, modal budaya, atau modal simbolik.<sup>47</sup> Bourdieu meluaskan gagasan modal (*capital*) ke kategori-kategori seperti modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Bagi Bourdieu, setiap individu menempati suatu posisi dalam ruang sosial multidimensional. Ruang itu tidak didefinisikan oleh keanggotaan kelas sosial, namun melalui jumlah setiap jenis modal yang ia miliki. Modal itu mencakup nilai jejaring sosial, yang bisa digunakan untuk memproduksi atau mereproduksi ketidaksetaraan.

Konsep penting keempat dalam pemahaman kekuasaan Bourdieu adalah *doxa*. *Doxa* merupakan

<sup>45</sup> J. Gaventa, *Power After Lukes: A Review of the Literature*. Brighton: Institute of Development Studies. 2003, hal. 6.

<sup>46</sup> Z. Navarro, *Search of a Cultural Interpretation of Power: The Contribution of Pierre Bourdieu* dalam Brighton: Institute for Development Studies Buletin Vol. 37, 2006, hal. 18.

<sup>47</sup> Pierre Bourdieu, *The Forms of Capital*. *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Capital*. J. G. Richardson. New York: Greenwood Press. 1986: 241-258

kombinasi antara norma dan kepercayaan ortodoks dan heterodoks melalui asumsi yang tidak terucapkan. *Doxa* terjadi ketika agen melupakan batas yang telah memunculkan pembagian tidak adil dalam masyarakat. Ia adalah ketaatan pada hubungan urutan di mana, karena struktur, mereka tidak terpisahkan di dunia nyata, dan dunia pikiran diterima sebagai bukti keberadaan diri.<sup>48</sup>

Bourdieu menawarkan formulasi-generatif dengan rumus (*Habitus x Modal*) + *Ranah* = *Praktik*. Rumus ini digunakan untuk menyingkap intensitas dan orientasi individu untuk melakukan praktik-praktik sosial. Rumus ini menggantikan relasi sederhana antara individu dan struktur melalui relasi habitus, modal dan ranah.<sup>49</sup> Pemikiran Bourdieu dapat membantu untuk melihat praktek perbaikan mutu pendidikan disekolah. Praktek perbaikan mutu adalah pergumulan antara habitus sekolah, modal sosial yang dimiliki oleh para anggota komunitas sekolah, dan sekolah sebagai ranah medan perjuangan perbaikan mutu.

## B. Teori modal sosial

Menurut Pierre Bourdieu modal sosial adalah penggabungan dari sumber-sumber potensial yang berkaitan dengan pemilikan atas suatu jaringan kerjasama yang saling menguntungkan dan

<sup>48</sup> Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. (London: Routledge), 1984, 472

<sup>49</sup> Michael Grenfell and Davis James, *Act of Practical Theory, Bourdieu and Education*, (London: Falmer Press, 2005).

terinstitusionalisasi.<sup>50</sup> Jadi ada dukungan kolektif bagi anggotanya. Menurut Francis Fukuyama modal sosial adalah sesuatu yang dikreasikan dan ditransmisikan melalui mekanisme-mekanisme kultural seperti religi, tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan historis.<sup>51</sup> Menurut Putman, modal sosial adalah kepercayaan (*trust*), norma-norma timbal balik (*reciprocity norms*), jaringan atau keterlibatan masyarakat sipil (*civil engagement*) yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi aksi yang terkoordinasi.<sup>52</sup> Menurut Coleman modal sosial adalah struktur sosial yang memfasilitasi kegiatan tertentu dari actor sosial baik sebagai pribadi maupun sebagai korporasi didalam struktur sosial. Coleman menekankan tiga bentuk modal sosial yaitu: jaminan dan harapan, saluran informasi dan norma-norma sosial.<sup>53</sup>

### 1. Ikatan Sosial

Ikatan sosial merupakan salah satu manifestasi dari modal sosial. Ikatan sosial ini dibagi dalam dua bentuk, yaitu tipe *bonding* (*bonding social capital*) dan tipe *bridging* (*bridging social capital*). *Bonding social capital* merupakan hubungan kerjasama dan sikap saling percaya dalam sebuah masyarakat yang

<sup>50</sup>Michael Grenfell (ed), *Pierre Bourdieu Key Concept*, (Durham:Acumen, 2010).

<sup>51</sup> Francis Fukuyama, *Social Capital*, (Oxford Brasenose: College, 1997).

<sup>52</sup> R. Putnam R. The Prosperous Community, *Social Capital and Public Life. The American Prospect* 1993; 4: hal. 1-11.

<sup>53</sup> John Field, *Social Capital*, edisi kedua, (London and New York: Routledge, 2008), hal. 23

memiliki identitas sosial sama seperti suku, agama, ras, dan lain sebagainya. Sedangkan *bridging social capital* merupakan hubungan yang terjalin di antara para anggota masyarakat yang memiliki berbagai identitas dan status sosial yang berbeda. Bentuk dari masyarakat tipe yang pertama adalah memiliki ikatan sosial yang tinggi dengan interaksi informatif yang sangat erat satu sama lain. Di samping itu, mereka cenderung menutup diri dari dunia luar yang berupaya mengintervensi mereka, terlepas dari baik-buruknya tujuan intervensi tersebut. Kelompok sosial atau komunitas ini seringkali telah memiliki sumber-sumber lokal yang cukup untuk mengelola berbagai kebutuhan internal mereka sehingga ikatan sosial telah menjadi pondasi untuk pengembangan komunitas.<sup>54</sup>

Modal sosial tipe *bonding* dan *bridging* ini dapat digunakan untuk membaca realitas sosial yang ada di sekolah: *Pertama*, tipe *bonding* untuk melihat ikatan sosial guru atau siswa yang memiliki kesamaan identitas suku dan agama. *Kedua*, tipe *bonding* untuk melihat ikatan sosial seluruh komunitas warga sekolah dengan identitas sekolah sebagai alat penyatunya. *Ketiga*, tipe *bridging* untuk menganalisis kerjasama antar warga sekolah yang memiliki perbedaan suku, agama, dan budaya. *Keempat*, tipe *bridging* untuk menganalisis

<sup>54</sup> S Szreter, M Woolcock M. *Health by Association? Social Capital, Social Theory and the Political Economy of Public Health. Int J Epidemiol* 2004; 33: 650-67.

kerjasama antar warga suatu sekolah terhadap warga sekolah lain.

## 2. Jaringan Sosial/Akses

Modal sosial dapat berupa jaringan hubungan sosial yang dimiliki seseorang yang berguna dalam menentukan reproduksi kedudukan sosialnya dan dipakai untuk memobilisasi kepentingannya. Modal sosial sebagai salah satu aspek sosial merupakan pondasi sosiologis masyarakat yang mampu memfasilitasi masyarakat untuk bekerja sama dan berinteraksi dalam upaya memperoleh manfaat bersama.<sup>55</sup> Modal sosial ini mencerminkan lokalitas yang ditunjukkan melalui bagaimana masyarakat merespon eksternalitas dari luar komunitas mereka.<sup>56</sup> Modal sosial bisa menjadi cara bagaimana sekolah dan komunitasnya merespon tantangan dari luar.

Jaringan diartikan sebagai berikut (1) ada ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (media sosial). Hubungan ini diikat dengan kepercayaan, boleh dalam bentuk strategik boleh pula dalam bentuk moralistik. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak, (2) ada kerja antar simpul (orang atau kelompok) yang melalui media hubungan sosial menjadi satu

<sup>55</sup> R. Putnam R. *The Prosperous Community, Social Capital and Public Life, The American Prospect* 1993; 4: hal. 1-11.

<sup>56</sup> K. White, *An Introduction to the Sociology of Health and Illness*. London: Sage Publications, 2002.

kerjasama, bukan kerja bersama-sama. Kepercayaan simbolik bilateral dan kepercayaan interpersonal masuk dalam kategori ini, (3) seperti halnya sebuah jaringan (yang tidak putus) kerja yang terjalin antar simpul itu pasti kuat menahan bebahn bersama, dan malah dapat menangkap ikan lebih banyak.(4) dalam kerja jaring itu ada ikatan (simpul) yang tidak dapat berdiri sendiri, malah kalau satu simpul saja putus, maka keseluruhan jaring itu tidak bisa berfungsi lagi, sampai simpul itu diperbaiki lagi. Semua simpul itu menjadi satu kesatuan dan ikatan yang kuat.(5) media (benang dan kawat) dan simpul tidak dapat dipisahkan. Atau antara orang-orang dan hubungannya tidak dapat dipisahkan, (6) ikatan atau pengikat (simpul) dalam kapital sosial adalah norma yang mengatur dan menjaga bagaimana ikatan dan mediana itu dipelihara dan dipertahankan. Melalui jaring orang saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, saling bantu dalam melaksanakan atau mengatasi suatu masalah. Jaringan adalah sumber pengetahuan yang menjadi dasar utama dalam pembentukan kepercayaan strategik.<sup>57</sup>

Para warga sekolah dapat dilihat bagaimana cara mereka berjejaring, dan bagaimana bentuk jaringan dalam melakukan perbaikan mutu sekolah. Mereka dapat berjejaring dalam berbagai berbentuk seperti

<sup>57</sup> John Field, *Social Capital*, edisi kedua, (London and New York: Routledge, 2008), hal. 48



jaringan media elektronik, jaringan antara personal, jaringan antar individu dan institusi dan jaringan antar institusi.

### 3. Nilai dan Norma Timbal Balik

Fukuyama menekankan modal sosial pada dimensi yang lebih luas yaitu segala sesuatu yang membuat anggota komunitas bersatu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, dan di dalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi. Situasi tersebutlah yang akan menjadi resep kunci bagi keberhasilan pembangunan di segala bidang kehidupan, dan terutama bagi kestabilan pembangunan. Nilai dan norma juga menjadi energi bagi perbaikan mutu mutu sekolah.<sup>58</sup>

Setiap kehidupan sosial senantiasa ditandai dengan adanya aturan-aturan pokok yang mengatur perilaku anggota-anggota masyarakat yang terdapat di dalam lingkungan sosial tersebut. Dalam kehidupan manusia terdapat seperangkat pola hubungan tertata yang tidak disamai dengan makhluk lain. Pola-pola tersebut meliputi (a) segala sesuatu yang menjadi dasar-dasar tujuan kehidupan sosial ideal atas dasar pola-pola yang terbentuk di dalam realitas sosial tersebut. Sesuatu yang menjadi dasar tujuan kehidupan sosial tersebut merupakan awal lahirnya sistem nilai, yaitu sesuatu yang menjadi patokan di dalam kehidupan yang biasanya

<sup>58</sup> Francis Fukuyama, *Social Capital*, (Oxford Brasenose College, 1997).

menjadi tujuan kehidupan bersama, (b) Sesuatu yang menjadi pola-pola pedoman untuk mencapai tujuan dari kehidupan sosial, yang didalamnya terdapat seperangkat perintah dan larangan berikut sanksinya yang dinamakan sistem norma.

Nilai dan norma merupakan susunan imajinasi, artinya konstruksi yang hanya ada karena dibayangkan di dalam pikiran-pikiran dan banyak dipengaruhi oleh daya kreatif mental. Nilai-nilai yang menjadi kesepakatan bersama di dalam kehidupan sosial adalah konsep-konsep umum tentang sesuatu yang dicita-citakan, diinginkan, atau dianggap baik. Adapun norma merupakan penjabaran nilai-nilai secara perinci ke dalam bentuk pola-pola kehidupan sosial yang berisi perintah, anjuran, mubah dan larangan yang dijabarkan baik dalam bentuk tata aturan yang bernilai informal maupun nonformal.<sup>59</sup>

Nilai-nilai itu memiliki enam ciri yaitu: bersifat umum dan abstrak, konseptual mengandung kualitas moral, tidak selamanya realistik, dalam situasi kehidupan masyarakat yang nyata, nilai-nilai itu bersifat campuran dan bersifat stabil, sukar berubah, karena nilai-nilai yang telah dihayati dan telah melembaga atau mendarah daging dalam masyarakat.<sup>60</sup>

<sup>59</sup> Ibid.

<sup>60</sup> Ibid.



Nilai dan norma ini dapat menjadi fondasi dalam perbaikan mutu sekolah. Warga sekolah dapat dilihat bagaimana mereka mengkonstruksi nilai-nilai, dan bagaimana mereka mengkonstruksi nilai-nilai dalam perbaikan mutu sekolah. Juga perlu dilihat tentang bagaimana loyalitas warga sekolah terhadap nilai-nilai tersebut.

#### 4. Hubungan antar Individu/Interaksi Sosial

Hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok merupakan interaksi sosial. Prilaku individu manusia yang saling terkait dan saling mempengaruhi melalui alat komunikasi disebut sebagai interaksi sosial. Interaksi berarti semua kata, simbol dan isyarat yang dipakai orang untuk saling merespon.<sup>61</sup>

Teori pertukaran sosial (*social exchange*) menjelaskan interaksi sosial dalam term imbalan dan biaya. Teori ini lebih banyak berhubungan dengan interaksi dua orang. Interaksi terjadi jika dua orang bertemu, kemudian ia saling menegur sapa, berjabat tangan saling berbicara, bahkan sampai terjadi perkelahian, pertengkaran dan sebagainya. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial bahkan interaksi merupakan inti dari suatu kehidupan sosial, artinya tidak ada kehidupan yang hakiki apabila tidak ada interaksi.<sup>62</sup>

<sup>61</sup> Nan Lin, *Social Capital A Theory of Social Structure and Action*, Cambridge: Cambridge University Press, 2004)

<sup>62</sup> Ibid.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, dan terjadinya interaksi sosial adalah karena adanya kesadaran masing-masing pihak sehingga dari kesadaran tersebut menyebabkan adanya perubahan-perubahan diantara mereka seperti reaksi terhadap suatu bau keringat bau parfum atau kesan tentang diluar dirinya terhadap orang lain. Jika dua orang saling mengadakan interaksi maka dalam proses sosial tersebut akan bertemu dua kepribadian yang berbeda. Dalam proses interaksi sosial akan ditemukan kepentingan, pemikiran, sikap, cara-cara bertingkah laku keinginan, tujuan dan sebagainya yang dipertemukan dalam suatu wadah yang namanya komunitas sosial.<sup>63</sup>

Interaksi sosial merupakan wadah dan awal untuk terjadinya kerjasama diantara mereka melakukannya. Interaksi sosial yang berlangsung dalam suatu komunitas akan mendorong situasi yang kondusif bagi anggotanya. Interaksi sosial menjadi awal terjadinya kondisi sosial yang harmonis dan berwujud pada semangat kebersamaan, saling percaya serta tidakkan sosial positif lainnya. Kriteria interaksi sosial meliputi adanya pelaku yang jumlahnya lebih dari satu, adanya komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol, ada dimensi waktu dan ada tujuan. Dan beberapa yang mempengaruhi proses interaksi sosial yakni imitasi, sugesti, identifikasi dan

<sup>63</sup> Ibid.

simpati. Sementara wujud dari interaksi sosial menurut Weber sebagai tindakan sosial yakni tindakan sosial rasional instrumental, tindakan sosial berorientasi nilai, tindakan sosial tradisional dan sosial afektif.<sup>64</sup>

Interaksi sosial yang efektif akan melahirkan kesadaran akan kebersamaan dalam mengatasi masalah, termasuk dapat menumbuhkan kreatifitas dalam membentuk wadah dan institusi untuk pemenuhan kebutuhan bersama. Institusi sebagai wadah yang dibangun atas kesadaran bersama merupakan potensi modal sosial. Modal sosial yang lahir dari sumber interaksi sosial yang efektif tersebut dapat berkontribusi atau dimanfaatkan oleh individu dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi bagi komunitas.<sup>65</sup>

Teori modal sosial pada aspek interaksi sosial ini membantu untuk membaca bagaimana cara warga komunitas sekolah berjabat tangan saling berbicara, berkonflik, dan bernegosiasi dan kaitannya dengan perbaikan mutu pendidikan.

## 5. Kepercayaan/ Trust

Fukuyama mengatakan bahwa kepercayaan adalah harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran dan perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang

<sup>64</sup> *Ibid.*

<sup>65</sup> *Ibid.*

didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama. Masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi, aturan-aturan sosial cenderung bersifat positif, hubungan-hubungan juga bersifat kerjasama. Kepercayaan sosial pada dasarnya merupakan produk dari modal sosial yang baik.<sup>66</sup>

Kepercayaan/trust sebagai salah satu elemen penting dan pokok dalam modal sosial, yang diartikan sebagai keyakinan atau juga rasa percaya. Rasa percaya ini implisit menyangkut akan orang, akan kelompok, akan keluarga, masyarakat bahkan negara. Inti kepercayaan antar manusia terdapat tiga hal yang saling terkait yaitu: *Pertama*, hubungan sosial antara dua orang atau lebih, termasuk dalam hubungan ini adalah institusi yang dalam pengertian ini diwakili orang. *Kedua*, harapan yang akan terkandung dalam hubungan itu, yang kalau direalisasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak. *Ketiga*, Interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan itu terwujud.<sup>67</sup>

Kepercayaan merupakan bentuk manifestasi lain dari modal sosial. Kepercayaan tersebut mampu memfasilitasi masyarakat untuk saling bekerjasama dan tolong menolong. Jejaring individu dalam komunitas yang memiliki kepercayaan selama ini dipahami sebagai unsur

<sup>66</sup> Francis Fukuyama, *Social Capital*, (Oxford Brasenose: College, 1997), hal. 378-379.

<sup>67</sup> *Ibid.*

penting dari ikatan sosial. Masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi cenderung memiliki banyak teman lokal yang dapat dipercaya untuk menolong mereka saat dibutuhkan, baik dengan permintaan maupun tindakan spontan. Kepercayaan juga dapat menyajikan suatu respon terhadap proses dari luar yang akan memberikan intervensi terhadap sebuah komunitas. Potensi risiko yang masuk dalam komunitas akan dikomunikasikan oleh kepercayaan ini sebagai bentuk pencegahan terhadap dampak buruknya. Kepercayaan ini mampu memfasilitasi masyarakat untuk melakukan proses prevensi, pencegahan, dan analisis terhadap masuknya system baru (*contingency action*).<sup>68</sup> Modal sosial berupa kepercayaan bisa membantu untuk menganalisis perbaikan mutu pendidikan. Anggota warga sekolah dapat dilihat cara mereka saling mempercayai, sehingga memiliki banyak teman. Potensi resiko menurunnya kualitas sekolah dapat diatasi dengan salign percaya antar warga komunitas.

#### 6. Institusi dan Assosiasi

Sistem-sistem yang menjadi wahana yang memungkinkan warga masyarakat melakukan interaksi menurut pola-pola yang sudah

<sup>68</sup> A Giddens. *The Consequences of Modernity*. USA: Stanford University Press, 2001.

terstruktur di dalam masyarakat dalam sosiologi disebut pranata sosial, institusi.<sup>69</sup>

Wadah sebagai tempat manusia beraktivitas dalam rangka hidup bersama adalah lembaga atau institusi. Jadi lembaga bermanfaat bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sekolah menjadi institusi yang menjadi modal sosial warga sekolah. Bisa diteliti bagaimana penggunaan institusi sosial dalam perbaikan mutu pendidikan.

#### C. Teori perbaikan mutu sekolah

1. Perbaikan mutu sekolah menurut teori sekolah efektif

Sekolah efektif adalah kemampuan sekolah mencapai tujuannya, kalau dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain yang 'setara', menurut jumlah siswa yang diterima (*student-intake*) dengan jalan memanipulasi kondisi-kondisi tertentu yang dilakukan oleh sekolah itu sendiri atau karena konteks yang melingkupi sekolah tersebut.<sup>70</sup>

- a. Model definisi ekonomi

Dalam ilmu ekonomi, konsep-konsep seperti efektivitas dan efisiensi dihubungkan dengan proses produksi dari suatu organisasi. Efektivitas kini dapat

<sup>69</sup> Nan Lin, *Social Capital A Theory of Social Structure and Action*.

<sup>70</sup> Jaap Scheerens, *Peningkatan Mutu Sekolah*, penerjemah, Abas al-Jauhari (Jakarta: Logos), 2003. , hal. 8

digambarkan dengan sejauhmana tingkat output yang diinginkan tercapai. Kemudian output yang didefinisikan sebagai tingkat output yang diinginkan dengan rendahnya efisiensi bisa dibandingkan dengan output yang diinginkan dengan kata lain, efisiensi adalah efektivitas dengan keperluan tambahan yang ingin dicapai dengan menempuh kemungkinan cara yang termurah. Pandangan teoris tentang efektivitas organisasi.<sup>71</sup>

Tabel Analisa faktor dalam proses produksi pendidikan

Input	Proses	Output	Outcome
Pembayaan	Metode- metode	Skor ujian	Tersebar
Pengajaran	akhir dalam	akhir dalam	akhir dalam
	dasar	dasar	dasar
	sekolah	sekolah	sekolah
	pasar	pasar	pasar
	tenaga	tenaga	tenaga
	kerja	kerja	kerja

b. Model sistem organik  
Menurut model sistem organik, organisasi-organisasi yang ada dapat dibandingkan dengan sistem biologis yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Karakteristik utama pendekatan ini adalah bahwa organisasi dianggap saling berinteraksi secara terbuka

c. Model hubungan manusia dalam organisasi  
Jika dalam sistem terbuka persepsi mengenai organisasi ada kecenderungan menuju arah lingkungan, maka dalam apa yang disebut pendekatan hubungan manusia mata analisis organisasi terfokus ke dalam (inward). Aliran pemikiran organisasi yang agak klasik ini hingga tingkat tertentu tetap utuh, bahkan dengan karakteristik

2003: 13).  
pemasaran sekolah.<sup>72</sup> (Jaap Scheerens, mungkin, sebagainya, bisa disandarkan pada pengumpulan dana secara intensif atau menurut pemasukan tahunan, yang jika Efektivitas sekolah kemudian bisa diukur. efektivitas, yaitu untuk kelangsungan hidup. merupakan prasyarat paling penting bagi fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi. Dengan demikian, menurut model ini, hams bisa fleksibel, yakni mengamankan sumber daya penting dan input lainnya. bermsuhan. Implikasinya bahwa organisasi lingkungan yang kadang-kadang lelangsungan hidup' organisasi dalam satu ini sebagian besar terkait dengan itu. Perlu disebutkan bahwa sudut pandang menggunakan pengaruh pada lingkungan mereka sendiri bisa secara aktif manipulasi lingkungan yang pasif tetapi mereka tidak perlu menjadi objek dengan lingkungannya. Dengan begitu,



organisasi yang lebih mutakhir. Dalam konsep Mintzberg mengenai birokrasi profesional, terdapat beberapa aspek pendekatan hubungan manusia, yakni penekanan pada kesejahteraan individu dalam suatu organisasi, pentingnya konsensus, hubungan kolegal, pentingnya motivasi dan pengembangan sumber daya manusia. Dan perspektif ini, kepuasan kerja para pekerja dan keterlibatan mereka dalam organisasi merupakan kriteria yang tepat untuk mengukur karakteristik organisasi yang paling diinginkan. Para ahli teori organisasi yang berbagi pandangan ini menganggap kriteria tersebut sebagai kriteria efektivitas.<sup>73</sup>

#### d. Birokrasi

Masalah terpenting berkenaan dengan administrasi dan struktur organisasi, khususnya organisasi seperti sekolah yang mempunyai banyak sub-unit relatif otonom, adalah bagaimana cara menciptakan keseluruhan organisasi harmonis. Cara untuk ini dapat diberikan melalui interaksi sosial yang sesuai dan kesempatan untuk pengembangan profesional dan personal (lihat pendekatan hubungan manusia). Cara kedua diberikan melalui pengaturan, penetapan secara jelas dan formalisasi hubungan-hubungan sosial tersebut. Prototipe suatu organisasi di mana posisi

<sup>73</sup> *Ibid* hal. 14

dan tugasnya diorganisir secara formal adalah 'birokrasi'. Dari perspektif ini, kepastian dan kesinambungan struktur organisasi yang ada merupakan kriteria efektivitas. Sudah sangat dikenal bahwa organisasi birokratis cenderung menghasilkan birokrasi yang lebih besar. Motif yang mendasari di balik ini adalah untuk memastikan kesinambungan itu atau, masih lebih baik, jika untuk pertumbuhan salah satu departemennya. Motif kesinambungan ini dapat mulai beroperasi sebagai kriteria pengaruh dalam dirinya.<sup>74</sup>

#### e. Model Organisasi Politik

Para ahli teori organisasi tertentu melihat organisasi sebagai medan perang politik. Menurut pandangan ini, manajemen, para pekerja individu dan staf departemen menggunakan tugas-tugas dan tujuan resmi untuk mencapai agenda mereka sendiri yang tersembunyi —atau kurang tersembunyi. Kontak yang baik dengan badan di luar yang kuat dianggap sangat penting untuk kedudukan departemen mereka atau diri mereka sendiri. Dari perspektif politik pertanyaan mengenai efektivitas organisasi secara keseluruhan sukar dijawab. Pertanyaan yang lebih relevan adalah sejauhmana kelompok internal memenuhi permintaan pihak-pihak kepentingan eksternal tertentu tersebut. Dalam kasus

<sup>74</sup> *Ibid*.



sekolah, badan ini bisa jadi berupa badan pengelola sekolah, orang tua, dan/atau masyarakat bisnis lokal.<sup>75</sup>

Dalam Tabel 3 di bawah disimpulkan karakteristik utama model-model teoritis yang berbeda mengenai efektivitas sekolah.<sup>76</sup>

Tabel 3. Model-model efektivitas organisasi

Latar Belakang Teoritis	Kriteria Efektivitas	Tingkat masalah efektivitas yang ditanyakan	Bidang perhatian utama
(bisnis) rasionalitas ekonomi	Produktivitas	Organisasi	Output dan faktor penentunya
Teori system organik	Kemampuan menyesuaikan diri	Organisasi perolehan	Perolehan input yang penting
Pendekatan hubungan manusia	Keterlibatan	Anggota individu + organisasi	Motivasi
Teori birokrasi; teori anggota system; teori sosial; psikologi, humanistik	kesinambungan	Organisasi Individu +	Structure formal
Teori politik tentang bagaimana organisasi berjalan	Responsivitas terhadap stakeholder eksternal	Sub-grup individual dan	Independensi, kekuasaan

Oleh karena itu, ketika dihadapkan pada beragam pandangan tentang efektivitas yang ada dalam teori organisasi, sudut pandang mana yang perlu kita diadopsi? Perlukah kita mempertimbangkan bahwa ada beberapa bentuk efektivitas, perlukah suatu pilihan dibuat, atau apakah mungkin mengembangkan konsep efektivitas yang mencakup semua berdasarkan pada beberapa pandangan yang berbedabeda?<sup>77</sup>

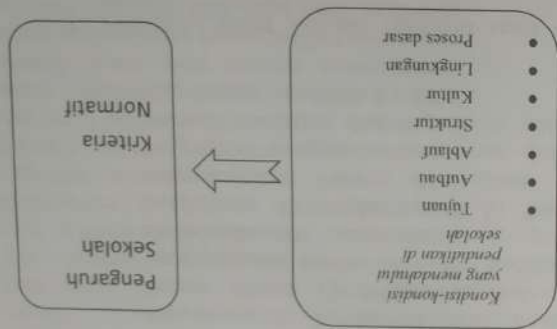
Mengingat bahwa efektivitas sekolah merupakan konsep kausal, maka dimensi *sebab* atau *cara* harus dipertimbangkan dan juga tipe pengaruh. Perbaikan mutu sekolah melibatkan identifikasi dan semua karakteristik perangkat lunak berfungsinya sekolah yang mungkin menyumbang bagi pencapaian pengaruh yang dimaksud. Perspektif yang luas seperti itu diperlukan dalam rangka memperoleh gambaran selengkap mungkin mengenai unsur-unsur dan aspek pendidikan serta berfungsinya sekolah yang secara potensial bisa digunakan untuk meningkatkan efektivitas.<sup>78</sup>

Berdasarkan pada pembedaan yang sudah cukup dikenal dalam ilmu pengetahuan organisasi, kategori-kategori berikut dapat digunakan sebagai kerangka untuk membedakan lebih lanjut terhadap

<sup>77</sup> *Ibid.* hal. 17.

<sup>78</sup> *Ibid.* hal. 18.

Gambar 1. Gambaran skematik efektivitas sekolah



Dimensi Sekolah efektif menurut Jaap Scheerens meliputi: *Pertama*, Tujuan: 1) Menurut berbagai kriteria efektivitas. 2) Prioritas dalam penentuan tujuan (kognitif, non-kognitif), 3) Aspirasi menurut tingkat pencapaian dan distribusi pencapaian. 4) Koordinasi tujuan. *Kedua*, Atribut (struktur posisi): 1) Struktur manajemen, 2. Struktur dukungan, 3. Pembagian tugas dan posisi, 4. Pengelompokan para guru dan siswa. *Ketiga*, Abiaut (struktur prosedur): perencanaan, koordinasi, pengendalian, penilaian terhadap 1) Manajemen umum, 2) Manajemen produksi, 3) Manajemen pemasaran, 4) Manajemen personalia

unsur-unsur dan aspek-aspek fungsinya sekolah: Tujuan; Struktur posisi atau sub-unit (Atribut); Struktur prosedur (Abiaut); Kultur; Lingkungan organisasi; Proses dasar

Kondisi-kondisi yang mendahului ini akan dirujuk sebagai *mode pendidikan yang diterima di sekolah (modes of schooling)*. Mode-mode dianggap sebagai kondisi yang pada prinsipnya, dapat digerakkan oleh sekolah itu sendiri atau para agen di luar sekolah yang mengendalikan keseluruhan penyamaan efektivitas secara keseluruhan yang terdiri dari kondisi-kondisi yang mendahului pada satu sisi dan pengaruh pada sisi lain, dapat diukiskan seperti dalam Gambar 1. 80

(diantaranya HRM, HRD). 5) Manajemen keuangan dan administrative. 6) Kerjasama. Keempat, kultur: 1) Pengukuran tidak langsung. 2) Pengukuran langsung. Kelima, Lingkungan: 1) Pertukaran rutin (arus sumber daya, penyerahan produk). 2) Penyangga. 3) Manipulasi aktif. Keenam, Proses dasar: 1) Pilihan kurikuler. 2) Penyejajaran kurikulum. 3) Kurikulum sesuai dengan prestrukturisasi proses pengajaran. 4) Seleksi murid. 5) Tingkat individualisasi dan diferensiasi. 6) Pengaturan pengajaran berkenaan dengan strategi mengajar dan organisasi kelas.<sup>81</sup> (Jaap Scheerens, 2003: 21-22).

## 2. Perbaikan mutu sekolah menurut teori *reality therapy*

Menurut William Glasser, ada beberapa cara untuk perbaikan mutu pendidikan di sekolah yaitu: 1. pelatihan teori control, 2. evaluasi diri siswa, 3. melibatkan seluruh siswa di dalam kualitas pembelajaran, 4. mulai mengurangi paksaan, dan kritisisme. 5. Mengatur kualitas sekolah, 6. Kartu nama, 7. Bonus bagi yang sukses.<sup>82</sup>

<sup>81</sup> Ibid. hal. 21-22.

<sup>82</sup> William Glasser, *The Quality School, Managing Student Without Coercion*, edisi kedua, (New York: Harper Perennial, 1992). hal. 149-165.

### a. Pelatihan teori control

Suatu tujuan dirumuskan, sebagian staf yang setuju terhadap tujuan dan ingin memulai gerakan sekolah berkualitas, sebaiknya sangat mengenal teori control, dan terapi realitas. Guru tidak akan berubah pada manajemen kepemimpinan (*lead-management*) kecuali mereka lebih dari sekedar setuju dengan teori control yang menerangkan kebutuhan, dunia kualitas, cara berperilaku. Para staff harus mengetahui teori control secara mendalam, sehingga mereka dapat menggunaannya didalam kehidupan, membutuhkan waktu 2 minggu pada pelatihan formal. Sebagai usaha menggerakkan sekolah pada posisi dimana para siswa terlibat dalam kerja kualitas tanpa pelatihan akan agak sulit, melebihi sulitnya belajar menerbangkan pesawat dari manual instruksional.<sup>83</sup>

Membutuhkan pengetahuan kerja teori control bagi para guru untuk menerima bahwa para siswa di dalam kelasnya yang tidak bekerja keras, belum memperoleh gambaran menikmati keinginannya didalam kelasnya. Menurut teori control, siswa yang belum bekerja keras dala belajar, belum menikmati keinginannya didalam kelas. Tanpa pelatihan yang cukup dalam menggunakan teori control di dalam kehidupannya, guru akan cenderung untuk melanjutkan percaya bahwa mereka dapat membuat siswa bekerja.

<sup>83</sup> Ibid. hal. 154.

Pelatihan adalah sebuah kebutuhan karena kalau ada peksaan yang kecil, sikap bos akan menodai atmosfer dan mencegah sekolah dari menjadi sekolah yang berkualitas. <sup>64</sup>

b. Evaluasi diri siswa,

Pada setiap sekolah ada siswa yang tidak melakukan pekerjaan (belajar) secara berkualitas, bahkan tidak bekerja (belajar) sama sekali. Kita tidak mencoba untuk mengoreksi masalah ini, dengan cara membuat suatu program khusus untuk memperbaiki kinerja (performance) yang rendah ini. Sebagian dari siswa didiagnosis yang memiliki kesulitan mental dan emosional, walaupun penelitian gagal mendiagnosis persoalan ini. Dengan memperkenalkan kebutuhan untuk menikmati ruang kelas, kita harus mampu mendorong sebagian besar dari siswa dan memulai bekerja lebih banyak di sekolah dan memperoleh kepercayaan diri untuk berusaha mengerjakan pekerjaan yang berkualitas. Simpan di dalam pikiran siswa yang paling memiliki daya tahan dalam mengevaluasi kerjanya, akan kebal terhadap tekanan disiplin, dan bagi mereka kualitas kerja disekolah adalah ide asing.

Siswa diminta untuk melihat kualitas bagaimana cara mereka berpakaian, bagaimana potongan rambut mereka, dan bahasa yang mereka gunakan untuk

mengekspresikan diri mereka sendiri, music dan film yang mereka sukai; apa yang diiklankan dan apa yang mereka beli. Setelah mereka mengembangkan apresiasi terhadap kualitas dalam wilayah kehidupan mereka. Lalu bergerak pada diskusi tentang criteria pribadi yang berkualitas. Siswa diminta untuk menggunakan sejarah dan situasi kekinian menilai orang-orang yang dapat menjadi contoh pribadi berkualitas, dan mendorong para siswa apakah mereka menjadi contoh lebih berkualitas dari siswa yang lain. Siswa diminta untuk membangun alasan atas penilaian mereka, siswa diminta untuk membuat criteria kualitas manusia. Para siswa diminta untuk berbicara secara informal, sampakan apa yang telah mereka pelajari.

c. Melibatkan seluruh siswa di dalam kualitas pembelajaran

Pada setiap sekolah ada siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan yang berkualitas, bahkan tidak mengerjakan pekerjaan sama sekali. Kita tidak mencoba untuk mengoreksi masalah dengan membuat program khusus untuk mengatasi siswa yang berkinerja rendah, sebagian dari siswa memiliki problem mental emosional, namun penelitian gagal untuk mengidentifikasi problem tersebut. Dengan mengenalkan kebutuhan lebih menikmati proses pembelajaran di kelas, kita mendorong



sebagian besar siswa untuk memulai bekerja di sekolah dan untuk memperoleh kepercayaan diri untuk berusaha mengerjakan pekerjaan yang berkualitas. Pertahankan di dalam pikiran, akan ada siswa yang menentang mengevaluasi pekerjaannya sendiri, akan kebal terhadap paksaan disiplin, bagi mereka kualitas pekerjaan sekolah adalah ide asing (William Glasser, 1992: 160).

Mengidentifikasi siswa haruslah mudah: bisa diketahui siswa yang bekerja dan siapa yang tidak bekerja. Kalau sudah teridentifikasi, mereka harus didorong untuk memulai bekerja lebih keras daripada yang telah mereka kerjakan sebelumnya. Untuk melakukan hal itu, seorang guru, konselor, administrator harus menindaklanjuti diskusi kualitas, siswa dieskspose di kelas, dengan wawancara personal tentang kualitas. Tidak ada ancaman, tanyakan kepada para siswa: kami percaya, kamu dapat mengerjakan melebihi apa yang anda kerjakan. apa pendapat anda tentang mengerjakan sesuatu untuk kualitas sekolah.<sup>85</sup>

d. Mulai mengurangi paksaan, dan kritisisme.

Guru dan staf harus memulai mengurangi paksaan pada aktivitas sehari-hari. Ketika siswa melanggar aturan atau gagal untuk berusaha, katakan kepada mereka bahwa kamu akan bekerja dengan

<sup>85</sup> *Ibid.*, hal. 160.

mereka untuk membantu mereka menggambarkan cara mengatasi problem secara jelas. Di nama aturan ditekankan, tekankan bahwa anda tidak akan menakuti atau menghukum, tetapi juga anda tidak akan menjaga siswa dikelas, yaitu mereka yang tidak mampu bekerja dengan anda untuk mengiuti aturan.<sup>86</sup>

Mintalah kepada siswa untuk membantu anda dengan menentukan ketika mereka berfikir anda menakutkan atau ketika kamu mengkritisi mereka secara personal. Ketika mereka menentukan tergelincir, katakan apa yang harus mereka katakan atau kerjakan. tidak hanya mereka menjadi sensitive pada wilayah ini, tidak memarahinya, tetapi mereka tidak pernah mengatakan kepada mereka karena tidak pernah bertanya.<sup>87</sup>

e. Pembelajaran Koorporatif

Ketika pengawas mendekati untuk menolong, mereka mengatakan kepada saya bahwa, pembelajaran koorporatif adalah adalah komponen yang penting program sekolah karena dia telah menyadari perlu menikmati kegaitan belajar dan mengajar. Metode ini telah telah digambarkan secara meluas dalam teori control didalam kelas dan perlu diulangi disini. Adalah sulit untuk menggambarkan kualitas sekolah yang tidak

<sup>86</sup> *Ibid.*, hal. 163.

<sup>87</sup> *Ibid.*



menggunakan pembelajaran kooperatif secara mendalam untuk pengajaran. Sekolah berkualitas akan membuat pelatihan metode pembelajaran cooperative kepada seluruh guru yang tertarik pada metode ini. Manajer boss akan sulit untuk memberi siswa control pada pekerjaan mereka yang termasuk di dalam metode pengajaran. Pada sekolah berkualitas yang menggunakan pengaturan kepemimpinan, pembelajaran cooperative harus berkembang.<sup>88</sup>

f. Mengatur Mutu Sekolah

Manajemen kepemimpinan harus memperluas partisipasi siswa dan orang tua siswa dalam mengatur kualitas sekolah. harus ada pemilihan separoh dari siswa pada asosiasi siswa-orang tua siswa dan sekolah untuk sekolah, separohnya lagi harus dipilih secara berbeda. Seluruh siswa yang ingin melayani pada badan ini, atau separuh dewan siswa memberi rekomendasi pada badan ini, harus menaruh namanya pada topi. Ini akan memberi siswa yang tidak populer kesempatan terpilih, dimana dia tidak pernah terpilih. Pertemuan badan pemerintahan harus terbuka bagi setiap orang yang tertarik, dan setiap orang harus berhak untuk berbicara. Setidak-tidaknya dalam satu semester ada pertemuan kota, terbuka untuk semua, harus diselenggarakan untuk mendiskusikan perhatian utama sekolah.

<sup>88</sup> *Ibid.*

keseluruhan perubahan besar dalam cara sekolah diatur harus dipilih secara terbuka pada pertemuan tersebut.<sup>89</sup>

g. Papan nama

Usaha sebaiknya dilakukan untuk meningkatkan jumlah siswa di dalam sekolah yang saling mengetahui dengan namanya. Siswa yang saling menyapa dengan nama bekerjasama lebih baik dan menjadi teman lebih cepat. Untuk memenuhi hal ini, sekolah sebainya sepakat bahwa seluruh orang dewasa disekolah pada bisnis sekolah, akan mengenakan kartu nama. Ini akan memberikan contoh dan mendorong siswa untuk mengerjakan hal yang sama. Papan nama harus kreatif, dan standar. Untuk menorong para siswa menggunakannya, hadiah diberikan kepada siswa yang membuat papan naman secara kreatif. Siswa tanpa papan nama akan diminta menaruhnya, dan guru bisa memberikan papan naman temporer untuk membantu siswa yang membutuhkannya.<sup>90</sup>

h. Bonus bagi yang sukses.

Ketiga kualitas pekerjaan disekolah meningkat sebagai dampak dari manajemen kepemimpinan, karena para pekerja dan para manajer bekerjasama lebih baik dari sebelumnya. Mereka harus memperoleh

<sup>89</sup> *Ibid.*, hal. 164

<sup>90</sup> *Ibid.*, hal. 164-165.

kompensasi dari usaha itu. Cara yang teradil untuk memberi kompensasi adalah memberikan penghargaan dalam bentuk bonus keuangan kepada keseluruhan kelas terhadap setiap peningkatan kealitan yang jelas. Tetapi bonus itu secara keseluruhan harus dipisahkan dari keseluruhan negosiasi gaji, caranya dengan membandingkan rekam kenerja lama dan baru berkaitan dengan tujuan mutu sekolah.<sup>91</sup>

#### 7. Kerangka teori

Pada bagian ini akan diilustrasikan bagaimana cara kerja menggunakan teori dan konsep digunakan dalam prosedur penggalian data lapangan sebagai berikut: Pertama, peneliti mempelajari kosep mutu secara teoritis, dan menggali konsep mutu dilapangan dengan perspetif teori praktek piere bourdieu. *Kedua*, peneliti menggali konsep perbaikan mutu sekolah secara teoritis, dan mencari data dilapangan penelitian dengan perspektif teori praktek piere bourdieu. *Ketiga*, peneliti mempelajari . problem perbaikan mutu pendidikan secara teoritis. Kemudian mempelajari problem tersebut dilapangan dan cara pemecahannya berdasarkan 5 dimensi modal sosial (jaringan, kepercayaan, ikatan sosial, institusi, dan interaksi sosial) dalam kerangka teori praktek bourdieu.

Praktek perbaikan mutu pendidikan, dan mutu pendidikan pada suatu sekolah tergantung

<sup>91</sup> *Ibid*, hal. 165.

pada habitus yang dimiliki oleh para warga sekolah, situasi dan kondisi sekolah sebagai arena kehidupan sosial, dan modalitas yang dimiliki oleh warga sekolah: termasuk modal sosial yang terdiri dari ikatan sosial, jaringan, kepercayaan, institusi dan interaksi sosial.

## Modal Sosial pada Perbaikan Mutu Pendidikan: Perspektif Pierre Bourdieu

### A. Modal Sosial pada Perbaikan Mutu Pendidikan di SMA Al Iqbal Al Islamiyah Persepolis

Calon kaprodi tahun 4 oktober 2015, ketika saya datang ke SMA Al Iqbal pada jam 12 siang bersama di luar kelas belajar, ada banyak aktivitas sebagai alat pemenuhan di luar ruang kelas. Melalui guru dapat membuat berbagai pada dan model yang kemudian lagi di dia akan bisa diterapkan.

Di samping itu terdapat dua orang lain yang pernah membuat berbagai belajar. Pada berbagai terdapat melalui "belajar terlaksana" mereka melalui belajar di luar kelas. Melalui keterlaksanaan di luar kelas, siswa yang belajar di luar kelas, karena mereka mengalami proses belajar seperti belajar ke sekolah termasuk pada jam 06.45 pada kegiatan masuk sekolah di rumah. Bagi yang tidak mereka harus presentasi pada faktor kehadiran di rumah bagi siswa yang tidak. Selain itu, siswa yang tidak secara berbagai telah diajari satu kali maka akan dibarengi untuk belajar demikian juga siswa yang melakukan presentasi, ada-an dan lain-an yang bernilai presentasi akan dibarengi untuk siswa tidak boleh belajar di kelas.

Di ruang kelas kemudian berbagai hari sama, pada saat jam pembelajaran, sudah menunggu beberapa lama yang sudah belajar di luar kelas. Saya mencoba

berkenalan dengan beberapa tamu. Sebagian dari mereka sedang konsultasi dengan guru wali tentang beberapa persoalan yang dialami oleh anaknya. Ada seorang Bapak yang menunggu beberapa saat, karena guru yang ditunggu sedang mengajar. Setelah waktu istirahat, orang tua tersebut bertemu dengan guru pembimbing yang ditunggu. Saya melihat ada pembicaraan yang serius diantara orang tua murid dan ibu guru, pembicaraanya seputar anaknya yang bermasalah dalam mengikuti pendidikan di SMA Al Irsyad. dari pembicaraan sayup terdengar bahwa anak yang dibicarakan ingin keluar dari SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, walaupun sudah kelas 3. Akar persoalan adalah adanya konflik rumah tangga kedua orang tua siswa.

Di ruang teras berjejer kursi tamu. Di antara kursi tamu terdapat dulisan antara lain: aslikh nafsaku yuslikh laka annasu. Perbaikilah dirimu sendiri, niscaya orang lain akan baik kepadamu. Juga tertulis alwaqtu atsmamu min ad dzahabi, waktu lebih berharga daripada emas.

Di halaman depan SMA Al Irsyad Al Islamiyah terparkir mobil, pada bodi mobil tersebut tertulis: SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, terdepan akhlak mulia. Melihat berbagai prestasi yang diraih oleh sifitas akademika SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, dikonfirmasi dengan tingginya hasil ujian nasional, banyaknya piala dan medali yang diperoleh oleh siswa siswi SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, sekolah ini pantas mendeklarasikan sebagai SMA teladan.

SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto juga menggugah semangat keilmuan para siswanya dengan cara para siswa mengetahui dan meneladani para

ilmuwan Muslim. Salah satu caranya adalah dengan memberi nama-nama ruang kelas dengan nama-nama para ilmuwan dan ulama muslim seperti: Ibu Nafis untuk nama kelas IPA2 dan Ibnu Qoyyim untuk nama kelas IPS1.

Peningkatan kualitas pembelajaran juga dilakukan dengan cara membiasakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu caranya adalah dengan memberi nama-nama tempat atau nama-nama ruangan dengan menggunakan bahasa Inggris. Sebagai contoh: principal, administration.

Strategi Sukses Ujian Nasional. Kelas 10, penguasaan konsep dasar, dan sikap belajar. Kelas 11, aktualisasi diri, ikut lomba, ikut belajar organisasi. Kelas 12 fokus ujian nasional, bimbingan belajar sore.

Siswa dibagi dalam tiga kelompok kemampuan yaitu kemampuan atas, tengah dan bawah. Para siswa diharapkan mengetahui tingkat kemampuannya. Bagi anak yang tingkat kemampuannya paling bawah, atau yang paling kritis atau mengawatirkan secara prestasi belajar diharuskan mengikuti kegiatan belajar tambahan di rumah prestasi. Kegiatan rumah prestasi ditangani oleh guru. Wakil kepala sekolah Pembina mutu adalah: Galih Raka Siwi, lulusan Fisika Unsoed .

Mutu Bidang yang ditekuni oleh SMA Al Irsyad Al Islamiyah adalah sebagai berikut: Pertama, Karya ilmiah remaja atau KIR. Kedua, Debat bahasa Inggris. Ketiga, Ekonomi syariah. Dan Keempat, Olimpiade sains nasional cabang: Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, ekonomi, geografi, astronomi, computer.

Prestasi akademis pada ujian nasional tahun 2015 menempati peringkat ke 7. Ekonomi syariah peringkat 1,2.Olimbiade computer peringkat nasional nomor 11.



Mengikuti pelatnas mewakili Indonesia. Debat bahasa Inggris nomor satu tingkat kabupaten.

Peningkatan Kualitas Guru meliputi: Penguatan Bahasa Inggris; Penguatan bahasa Arab; Penguatan hafalan Al Qur'an; Pelatihan motivasi; dan Pelatihan metode pembelajaran

Rekrutmen Guru Baru didasarkan pada kemampuan: Persyaratan Administrasi; Kemampuan umum; Kemampuan keagamaan; Skill mengajar; Skill agama; Job training 1 bulan dikarantina; Praktek pendidikan. Cukup bagus perencanaan satu tahun. Kedisiplinan, materi kelas, keaktifan, kegiatan sekolah. Yang memberiu pelatihan: Ustadz bintoro, ustadz heru, kepala sekolah. Narasumber ustadz Heru. Tulisan yang ditemui di SMA Al Irsyad pada tempelan di dinding: *Al waktu Atsmanu min Ad Dahabi* artinya waktu lebih berharga daripada emas. Ashlih nafsaka yuslihk laka annasu, artinya perbaikilah dirimu sendiri, niscaya orang lain akan baik padamu.

Norma: kajian akhlak pengajian KBM. Kurikulum PAI KBM pegetahuan., Sadar ibadah harian. Kajian khalaqah adalah pembentukan karakter: Ibadah yang disepakati adalah: Shalat berjamaah, shalat duha, shalat malam, puasa sunah senin kamis.

Dalam khalaqah keagamaan, dalam satu kelas siswa dibagi menjadi tiga kelompok. ang menjadi MC siswa, tadarus siswa, kultum siswa, notulen siswa, pembicara guru. Ada lembar pengamatan shalat lima waktu. Guru PAI Tim khala. Al qur'an halaqoh pecah tiga.

Pembinaan kedisiplinan. Tata tertib. Datang on time - disiplin. Pakaian busana Muslim dan muslimah. Wudhu, SOP Shalat, SOP Wudlu. Kedisiplinan. Siswa

lima kali terlambat bersekolah, diberi sanksi belajar di luar kelas, dengan rompi belajar tertib. SMS, Black Barry massage, razia HP, berpacaran.

Akhlak mulia: hand book, tata tertib, SOP, siswa baca dan laksanakan. Siswa tiga kali tidak masuk kelas, orang tua dipanggil. OSN= Olimpiade Sains Nasional.

Beberapa Prestasi SMA Al Irsyad Dalam Kejuaraan. Juara Ke 3 English Story Telling kampung British ED OF. Terbaik best of the best of 6th jendral sudirman Debating champhionship. The best speaker 1. lomba debat bahasa inggris SMA tingkat provinsi jawa tengah, dinas pendidikan provinsi jawa tengah 2014.

Pemenang ke 3 National young inventor award 2014. The first winner Islamic economics olimpiad national event present 2015. Progress syariah economic event present 2015. Juara 1 pembinaan dai remaja sambel ayah café Medali perak ISPRO. Olimpiade sains nasional SMA 2014

Olimpiade sains nasional SMA 2015. Runner up of high school telling competition economic and business facultu English club university jendral sudirman. Juara 3 musikalisasi puisi tingkat SMA sederajat se barlingmas HMPS PBSI FKIP UMP bekejasama dengan balai bahasaJawa Tenganh 2014.

Jaura 2 dai muda lomba inovasi dan kreasi pemuda muslim tingkat SMA/ MA se banyumas. Jaura 1 kaligrafi lomba inovasi dan kreasi pemuda muslim tingkat SMA/ MA se banyumas. Juara 3 pidato bahasa inggris English Arabic language olypmic tingkat SMA Sebarlingmas Cakep. Easa stain purwokerto 2014.

Juara 1 lomba karya tulis Ilmiah SMA SMK sederajat HIMA TETA Food festifal unsoed 2014. Juara 1 dai muda lomba inovasi dan kreasi pemuda muslim

tingkat SMA/ MA se banyumas. Juara 3 pidato bahasa inggris English Arabic language olypmic tingkat SMA Sebarlingmas Cakep. Easa stain purwokerto 2014.

Juara 1 pidato bahasa inggris English Arabic language olypmic tingkat SMA Sebarlingmas Cakep. Easa stain purwokerto 2014. Juara 1 taqdimul Qishos. Juara 1 Majalah dinding Indegenous UKM Fabio Usoed 2 Oktober 2013. Juara 3 bidang sains dasar olimpide pendidikan siswa Indonesia tahun 2013. Juara 2 writing poem competition sastra vaganza, university of Muhammad Purwokerto.

Second winner science project competition student camp SMA 2013 Central java. Juara 1 lomba karya tulis Ilmiah tingkat SMA atau MA se kabupaten Banyumas 2014. Juara terbaik lomba kaligrafi SMA IT Al Irsyad indigenou UKM Fabio Unsoed sabtu 12 Oktober 2013.

Nilai-nilai Islam. Sangat ditekankan yaitu ibadah shalat. Kalau shalatnya bagus lainnya bagus. Wudlu ibadah wajib. Sahdaqah; penggalangan dana. Orang berada. Input dasar akademik prestasi motivasi besar. Wakasek bina prestasi membantu untuk berprestasi. Untuk mendongrak prestasi.

Ketuntasan Belajar. Ketuntasan belajar setiap indikator yang dikembangkan sebagai suatu pencapaian hasil belajar dari suatu kompetensi dasar berkisar antara 0 - 100 %. Kriteria ideal ketuntasan masing-masing indikator 75%. Sekolah harus menentukan kriteria ketuntasan minimal sebagai target pencapaian kompetensi (TPK) dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Sekolah secara bertahap dan

berkelanjutan selalu mengusahakan peningkatan kriteria ketuntasan belajar untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal.

SMA Islam Teladan Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) berdasar intake, kompleksitas, dan kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran.

Standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SMA Islam Teladan Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto adalah sebagai berikut:

Kelas X

No.	Mata Pelajaran	Nilai KKM
1	Aqidah	7.5
2	Fiqih	7.5
3	Hadits	7.5
4	Tarikh	7.5
5	Pendidikan Kewarganegaraan	7.5
6	Bahasa Indonesia	7.5
7	Bahasa Inggris	7.5
8	Matematika	7.0
9	Fisika	7.5
10	Biologi	7.5
11	Kimia	7.0
12	Sejarah	7.5
13	Geografi	7.5

14	Ekonomi	7.5
15	Sosiologi	7.5
16	Seni Budaya	7.5
17	Penjas, Orkes	7.5
18	TIK	7.5
19	Bahasa Arab	7.6
20	Bahasa Jawa	7.5
Jumlah		149.1
Rata-Rata		7.46

Kelas XI

No.	Mata Pelajaran	KKM	
		IPA	IPS
1	Aqidah	7.0	7.0
2	Fiqih	7.5	7.5
3	Hadits	7.5	7.5
4	Tarikh	7.5	7.5
5	Pendidikan Kewarganegaraan	7.5	7.5
6	Bahasa Indonesia	7.5	7.5
7	Bahasa Inggris	7.5	7.5
8	Matematika	7.0	7.0
9	Fisika	7.5	-

10	Biologi		
11	Kimia	7.5	-
12	Sejarah	7.0	-
13	Geografi	7.5	7.5
14	Ekonomi	-	7.5
15	Sosiologi	-	7.5
16	Seni Budaya	-	7.5
17	Penjas, Orkes	7.5	7.5
18	TIK	7.5	7.5
19	Bahasa Arab	7.6	7.6
20	Bahasa Jawa	7.5	7.0
Jumlah		122.1	126,6
Rata-Rata		7.85	7.88

Kelas XII

No.	Mata Pelajaran	Nilai KKM	
		IPA	IPS
1	Aqidah	7.5	7.5
2	Fiqih	7.5	7.5
3	Hadits	7.5	7.5
4	Tarikh	7.5	7.5
5	Pendidikan Kewarganegaraan	7.5	7.5

6	Bahasa Indonesia	7.5	7.5
7	Bahasa Inggris	7.5	7.5
8	Matematika	7.0	7.0
9	Fisika	7.5	-
10	Biologi	7.5	-
11	Kimia	7.0	-
12	Sejarah	7.5	7.5
13	Geografi	-	7.5
14	Ekonomi	-	7.5
15	Sosiologi	-	7.5
16	Seni Budaya	7.5	7.5
17	Penjas, Orkes	7.5	7.5
18	TIK	7.5	7.5
19	Bahasa Arab	7.6	7.6
20	Bahasa Jawa	7.5	7.5
Jumlah		126.6	126.6
Rata-Rata		7.88	7.88

Menghafalkan Al Qur'an ditekankan pada lembaga-lembaga pendidikan Al Irsyad di Purwokerto. Siswa SD Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto wajib hafal juz 30 dari Al Qur'an, siswa SMP Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto wajib hafal juz 29 dari Al Qur'an; dan siswa SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto wajib hafal juz 28 dari Al Qur'an. Bagi siswa SMA Al Irsyad Al Islamiyah

Purwokerto yang bukan berasal dari SMP Al Irsyad langsung menghafalkan juz 28. Kegiatan agama di SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto ada kegiatan ekstrakurikuler seperti seni baca Al Qur'an.<sup>92</sup>

Hafalan Al Quran bagi para siswa SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto bisa ditawar atau bersifat negotiable. Tapi mereka harus hafal juz 28. Ada coordinator yang bertanggung jawab terhadap hafalan Al Qur'an. Ketika wisuda kelulusan, hafalan siswa diperdengarkan kepada orang tua. Anak maju ke depan untuk mempertunjukkan hafalannya. Guru al Qur'an di SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto harus hafal juz 28, sedangkan guru yang lain minimal hafal juz 30.<sup>93</sup>

Kegiatan belajar di SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto sampai jam tiga sore. Kegiatan belajar di sekolah sekitar pukul 07.00 diawali dengan membaca Al Qur'an. Para guru dan TU pada setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis pada pukul 07.00 selama 10 menit membaca Al Qur'an. Pada hari jum'at dan sabtu tidak ada waktu ekstra sepuluh menit, maka tidak ada kegiatan tadarus Al Qur'an tersebut. Pada waktu yang sama wali kelas mengadakan kegiatan tadarus Al Qur'an itu di dalam kelas dengan para siswa. Intinya bisa divariasikan, ada yang tadarus, ada yang murajaah, ada yang tahtim. Guru menyetorkan murojaah hafalannya. Yang menghendaki kegiatan baca Al Qur'an pada jam pertama adalah wali kelas. Semua wali kelas masuk ke dalam kelas.<sup>94</sup>

Ada kegiatan shalat berjamaah yang mengimami para siswa, kultum dari para siswa. Diharapkan anak datang tepat waktu untuk shalat sunnah qobliat, lalu

<sup>92</sup> *Ibid.*

<sup>93</sup> *Ibid.*

<sup>94</sup> *Ibid.*



shalat berjamaah, kemudian mendengarkan kultum, dilanjutkan shalat sunnah ba'diyah. Pelaksanaan shalat dilaksanakan di masjid yang menyatu dengan masyarakat. Sementara shalat dilaksanakan di aula. Karena warga SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto merasa bahwa masjid yang dipakai untuk shalat adalah milik masyarakat, maka tidak enak kalau ada kegaitan kultum. Jadi kegiatan shalat dilaksanakan di Aula sekolah. Kalau acara shalat masyarakat sudah selesai, kegaitan shalat berjamaah bisa dilaksanakan di masjid milik masyarakat. Pada awal semester shalat berjamaah dilaksanakan di masjid masyarakat, mengikuti imam yang disediakan oleh masjid tersebut. Pihak SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto merasa tidak enak kalau shalat berjamaah di masjid masyarakat yang mengingami siswa SMA. Jadi dalam shalat jamaah yang dilaksanakan oleh SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto selalu yang mengimami adalah siswa.<sup>95</sup>

Pada kegiatan shalat jum'at, guru, TU dan siswa mengikuti shalat jumat yang diselenggarakan oleh masyarakat. Kegiatan yang insidental ada: pilbaru, lomba tabigh, Pada bulan puasa ada progam iktikaf rencanya tiga hari. Guru lima hari pertama, anak 3 hari pertama dalam l'tikaf.<sup>96</sup>

Jaminan mutu keagamaan lulusan SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto adalah para alumninya memiliki kompetensi hafal tiga juz dari Al Qur'an, bacaan mereka terhadap Al Qur'an bagus, dan memiliki sikap sopan santun. Untuk mewujudkan itu salah satunya dengan

<sup>95</sup> Ibid.

<sup>96</sup> Ibid.

cara melakukan komunikasi yang intens dengan orang tua siswa.<sup>97</sup>

Organisasi siswa dalam bidang kerohanian Islam. Ada organisasi bimbingan konseling dalam bidang agama di bawah BK. Energy para siswa SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto sudah dimaksimalkan pada kegiatan pembelajaran intrakurikuler, sehingga mereka relative tidak punya kesempatan untuk mengikuti kegaitan-kegaitan keagamaan yang bersifat eksterim. Para siswa sudah merasa tercukupi dengan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak SMA Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, istilahnya terpontak-pontal.<sup>98</sup>

Ada aktifitas keagamaan didalam kelas yang namanya khalaqoh. Kegiatan khalaqoh itu diformat untuk kajian keislaman, Hadits dan yang lain-lainnya, ada tematik. Semua siswa terjadwal untuk memberikan kultum berkelompok, ada mentoring kegiatan. Dalam penyelenggaraan kegiatan khalaqoh, siswa satu kelas di bagi menjadi tiga kelompok. Masing-masing kelompok ditunggu oleh seorang guru. Kegaitan khalaqoh masuk pada pelajaran hadits. Materi khalah agama tidak hanya tentang Hadits. Kegiatan halaqoh sebagai wahana monitoring kemajuan kompetensi keagamaan siswa. Di dalam khalaqoh, diprioritaskan ajaran hadits yang dibisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada bulan Ramadhan diadakan lomba dai.<sup>99</sup>

<sup>97</sup> Ibid.

<sup>98</sup> Ibid.

<sup>99</sup> Ibid.

## B. Modal Sosial pada Perbaikan Mutu Pendidikan di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto

Modal sosial dalam bentuk solidaritas sosial. Ukhuwah Islamiyah. Setiap pagi guru piket berjabat tangan dengan para siswa. Pengajian Per Anggota pada hari minggu jam 07.00-08.30. Pengajian Minggu ke 1 siswa kelas 10. Tema Kaifiat Shalat, penceramah Ustadz Sunhaji, LC.

Pengajian Minggu ke 2 siswa kelas 11. Tema Psikologi remaja penceramah ustadz ibnu dari UMP. Pengajian minggu ke 3 siswa kelas 12. Tema: Manajemen kalbu. (H. Arifin Mukti MM). Pengajian minggu ke 4 guru dan karyawan. Yang mengisi pengajian guru dan karyawan adalah Prof. Daelami, Ibu Hassan.

Shalat Duha Bersama. Hari senin dan selasa: Kelas 10. Hari rabu dan kamis: Kelas 11. Hari Jumat: kelas 12. Hari sabtu: seluruh siswa. dipandu siswa guru dan karyawan 4 rekaat. Selesai shalat duha mengikuti senam masal bersama dari jam 07.00-09.15.

Juga ada pengajian perkelas, wali kelas dan kelas masing-masing datang ke rumah salah satu rumah siswa. satu tahun diakukan sebanyak 8 kali. Bahkan dilaksanakan di tempat yang jauh seperti di aji barang, banjar negara, wonosobo. Acaranya adalah silaturahmi, pengajian dan refreasing.

! Yang mengisi pengajian dari lingkungan sekitar, jika masyarakat tidak sanggup, maka yang mengisi pengajian adalah guru dari SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto. Siswa laki-laki berjabat tangan dengan guru laki-laki. Siswa perempuan berjabat tangan dengan guru perempuan.

Ada pengajian sabtu habis dzuhur 12.30-13.30. Tema: Manajemen, Etos Kerja, Akhlak Belajar, keikhlasan. Bulan ramadhan pasukan ramadhan. Ruang gurum, LCD. Pengisinya prof totok, Bang Agung. Ada kerjasama Muhammadiyah dengan Al Irsyad: imam khafid nasikh. Ustadz Sunhaji.

Ada pengajian guru dan karyawan yang dilaksanakan pada setiap hari minggu pada minggu keempat. Tema judul: ukhuwah, nyaman dalam kerja, keikhlasan dalam beramal, semangat dalam beribadah, dan komitmen berorganisasi. Yang menjadi penceramah adalah ustadz Sunhaji, Kifni, Daelami, Ibnu Hassan, Mintareja, Hizbul Muflikhin.

Kersama dengan perguruan tinggi: BSI, bina sarana Informatika. Para siswa datang ke BSI UMP, IAIN Suwito. Training AMT. Penguatan bahasa Inggris dengan LIA, TOEFL.

Penguatan kapasitas Guru dan Karayawan: baca tulis al Qur'an, doa harian, praktek shalat jamaah, shalat fardlu, surat pendek juz amma. Pretest: pendalaman materi kelas 12. Jam 14.15-16.00 guru UN. Muhammadiyah kelas 12, karya tulis diarahkan melakukan penelitian ke ranting dan cabang Muhammadiyah dimana mereka tinggal, kegiatan awal usahanya apa.

Nilai dan norma keagamaan; output sama: sama keagamaan. Gerakan akhlak mulia: feedback dari orangtua wali. Seminggu sekali pemantauan gerakan akhlak. Yang ditekankan adalah kejujuran. Ada siswa yang jujur kalau tidak mengerjakan shalat.

Ada IPM: Ikatan pelajar muhammadiyah. Ada pelatihan calon anggota. Tema melati 1 ikatan dasar

kepemimpinan, kepengurusan calon pengurus. Rekapitulasi kader-kader dasar. Bulletin.

Jaringan Yang Ada Pada Sekolah. Modal sosial dalam bentuk jaringan yang paling utama pada SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto adalah organisasi Muhammadiyah. Sebagai organisasi sosial keagamaan terbesar kedua di Indonesia setelah Naddlatul Ulama, Muhammadiyah memiliki kepengurusan yang meliputi hampir seluruh wilayah Indonesia. Kepengurusan Muhammadiyah dari tingkat pusat, propinsi, kabupaten, kecamatan sampai desa. Jadi ada pengurus pusat, pengurus wilayah, pengurus cabang, dan pengurus kecamatan, dan pengurus ranting Muhammadiyah. Sebagai organisasi massa berbasis kader, Muhammadiyah memiliki banyak kader atau massa anggota. Hampir semua warga SMA Muhammadiyah Purwokerto menjadi warga Muhammadiyah baik secara sukarela maupun secara terpaksa karena mengikuti peraturan lembaga. Para siswa menjadi anggota Muhammadiyah melalui organisasi dibawah atau yang berafiliasi kepada Muhammadiyah yaitu: Ikatan Pelajar Muhammadiyah, (IPM) dan kepanduan Hizbul Wathon.

Jaringan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), para guru saling menguatkan kemampuan dalam bidang studi mereka. Ada musyawarah guru PAI se kabupaten banyumas, yang melibatkan sekitar 40 siswa. Ustadz Aminudin menjadi salah satu ketua MGMP.

Peningkatan kemampuan dalam berbahasa Inggris dilakukan dengan cara berjejaring dan bekerjasama dengan LIA. Para siswa mendapat pengayaan bahasa Inggris dari para pengajar dari LIA.

Peningkatan mutu siswa dalam karya ilmiah, dengan cara berjejaring dengan Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP). Para siswa mendapatkan bimbingan karya ilmiah dari para dosen UMP.

Ada jaringan guru pengajar Al Islam dan Kemuhammadiyah antar sekolah Muhammadiyah se-Propinsi Jawa Tengah. Para guru Al Islam dan Kemuhammadiyah difasilitasi oleh pengurus Muhammadiyah Propinsi Jawa Tengah secara bersama-sama atau secara perwakilan menyusun kurikulum, dan modul pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah. Narasumber, ustadz Aminuddin menjadi tim perumus modul dan soal ujian materi Tarikh yang digunakan di sekolah-sekolah Muhammadiyah se-Jawa Tengah.

Untuk persiapan olimpiade dilaksanakan dengan cara siswa dikelompokkan sesuai dengan minat dan cabang olimpiade yang dipertandingkan. Ada latihan problem solving terhadap masalah atau soal yang mungkin diujikan pada berbagai bidang atau cabang olimpiade sains.

Meningkatkan kemampuan siswa dalam berjejaring dengan masyarakat dan terutama dengan organisasi Muhammadiyah, para siswa diminta untuk meneliti pengurus ranting dan pengurus cabang Muhammadiyah yang terletak di desanya atau dikampung halamannya. Para siswa diminta untuk memahami berbagai kegiatan dan amal usaha pada ranting dan cabang Muhammadiyah di tempat tinggalnya. Para siswa juga diharapkan bisa mengenal dan berjejaring dan bekerjasama dengan para pengurus ranting dan cabang Muhammadiyah tersebut.



Trusts/ Menggugah Semangat Kemantapan berorganisasi Muhammadiyah bagi para guru, karyawan dan siswa dipupuk melalui mekanisme berbagai pengajaran baik pengajaran antar siswa secara perangkatan, pengajaran para guru dan karyawan dan pengajaran bersama.

Untuk meningkatkan trust dan kepercayaan para guru, karyawan dan siswa di SMA Muhammadiyah Purwokerto, mereka dilibatkan atau didorong untuk mengikuti berbagai ragam acara pengajaran. Pada pengajaran tersebut ada penceramah yang pada intinya mendorong para jamaah pengajaran semakin yakin atau trusnya meningkat terhadap pengajaran mengesakan Allah, menganggap Islam agama yang paling benar, Muhammadiyah adalah cara adalah organisasi yang pas untuk.

Untuk menggugah trust dan keyakinan dan semangat para siswa, pada saat pagi hari para siswa pada datang dan akan memulai kegiatan belajar, melalui tape recorder dan media pengeras suara pihak sekolah memutar lagu-lagu persyarikatan yang patriotik. Kompetensi. Mutu bisa dicapai lewat kerjasama, namun mutu pendidikan juga bisa diupayakan lewat persaingan. Untuk menggugah persaingan antar siswa dalam prestasi belajar dan perlomba dalam kebaikan, dan menggugah persaingan harga diri namun koridor perlomba untuk kebaikan atau fastabikhul khoerot. Pihak sekolah selalu mengumumkan para siswa ranking terbaik pada setiap enam bulan pada upacara resmi. Para siswa yang memperoleh ranking 1, 2, dan 3 umum pada kelas parallel 5 rombongan belajar setiap angkatan. Juara 1 gratis SPP 3 bulan, juara 2 bebas SMM 2 bulan, dan juara 3 gratis SPP 1 bulan.

Kegiatan pembiasaan siswa meliputi: shalat dhuha; tadarus al quran; mengawali dan mengakhiri pelajaran dengan doa; jamaah shalat dhuhur; penyambutan kehadiran siswa oleh guru dan siswa; pengajaran kelas kerumah siswa; kajian agama bulanan; dan disiapkan shalat Jumat disekolah dan kajian imawati.<sup>100</sup> Pembentukan habitus budaya agama siswa dilakukan dengan membiasakan shalat duha sebelum masuk sekolah, pengajaran rutin di lingkungan sekolah, tadarus Al Quran antar para siswa sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai. Mengadakan manasik haji untuk para siswa.<sup>101</sup> Ciri khusus yang hanya ada di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto adalah ada pembinaan akhad pagi, ada pengajaran perkelas di rumah siswa. Tiap-tiap kelas dalam satu tahun dari pintu ke pintu bisa 8 kali, pernah dilaksanakan di salem brebes, di wonosobo. Ada subsidi penyewaan bus.<sup>102</sup> Pembinaan keagamaan siswa SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto meliputi pertama, anak masuk itu harus berjabat tangan. Kemudian penjadwalan shalat dhuha tiap-tiap kelas. Setelah shalat dhuha, pada saat masuk sekolah ada kegiatan tadarus pagi. Tadarus sepuluh menit, baru setelah itu masuk pelajaran. Pada istirahat ke dua harus tepat pada jam

<sup>100</sup> Doumen profil SMA Al Ihsyd Al Islamiyah Purwokerto

<sup>101</sup> 2015 dalam file presentasi

<sup>102</sup> Wawancara dengan Aminudin, wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat dan keislaman SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, 22 Agustus 2015



dzuhur. Kegiatan pembelajaran selesai atau tidak semua proses pembelajaran harus berhenti. Kemudian anak wajib melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah.<sup>103</sup>

SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto melakukan pelatihan mubaligh dengan cara bekerjasama dengan pengurus dakwah Muhammadiyah dan lembaga majlis tabligh. SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto mengundang majlis tarjih untuk melakukan suatu pembekalan, dan sampai pada tingkat follow up. Yang mengisi acara pelatihan mubaligh antara lain Ibnu Hasan, Muhyidin, Kamto dosen UMP, Arifin dari Unsoed, dan dari ketua lembaga majlis tarjih.<sup>104</sup>

Pada bulan Ramadhan, para siswa SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto melakukan pesantren ramadhan untuk siswa.<sup>105</sup>

SMA Muhammadiyah mengadakan acara pendalam agama untuk siswa pada setiap ahad pagi. Mentoring pendalaman materi siswa ahad pagi. ahad pertama kelas 10, penceramah dari dalam dan dari luar. Bisa mendaptangkan dari polisi, dari psikolog. Minggu kedua kelas 11, minggu ketiga kelas 12.<sup>106</sup>

### C. SMA Ma'arif NU Sokaraja Banyumas

Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Marif NU Sokaraja: Bapak Tantowi Yahya. Prestasi pada bidang akademik mendapat penghargaan dari Bupati

<sup>103</sup> Wawancara dengan Aminudin, wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat dan keislaman SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, 22 Agustus 2015.

<sup>104</sup> *Ibid.*

<sup>105</sup> *Ibid.*

<sup>106</sup> *Ibid.*

Banyumas lulus 100 persen pada tahun 2009, Pramuka, MTQ, Piala Bupati.

Pembinaan yang dilakukan oleh LP Ma'arif, pertemuan dua bulan sekali kantor cabang SMA. Kurikulum Aswaja, menghayati dan mengamalkan agama. Siswa agar tidak mengamalkan agama secara alaminya, tetapi dapat mengamalkan agama secara ilmiah.

Pembinaan matapelajaran yang diujikan dalam ujian nasional. Para siswa SMA Maarif NU Sokaraja sebagian besar sekitar 60 persen, setiap malam mereka mendapat les materi ujian nasional pada mata pelajaran yang berbeda-beda.

Pembinaan dari LP Maarif yaitu mengadakan lomba matapelajaran yang diujikan pada ujian nasional antar SLTA Ma'arif NU. Beberapa SLTA Ma'arif yang ikut dalam acara lomba Mata pelajaran ujian nasional adalah SMA Ma'arif Cilogok. SMA Maarif 4 x. dan SMK ada 17.

SMA Maarif NU Sokaraja mendapatkan jaura harapan satu, sedangkan yang menjadi jaura umum adalah SMA Ma'arif Ajibarang. Dilaksanakan sekitar 6 bulan yang lalu, menjelang ujian nasional pada tahun 2015. Juara harapan 1 mendapat uang pembinaan 300 ribu.

Siswa mengikuti pembinaan agama: melalui pembinaan pesantren Assuniyah: pengajian, tahlilan, ziarah kubur.

Pendampingan Belajar. Minggu 1, pendampingan belajar mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional. Tempatnya adalah di pondok pesantren Assuniyah Sokaraja. Mata pelajaran yang diujikan pada ujian nasional antara lain: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi.

Waktu jam 20.00-21.00, minggu malam sd jum'at malam. Minggu ke 2 Belajar Mandiri. Minggu ke 3 belajar matapelajaran yang diujikan disekolah. Mata pelajaran yang diujikan di sekolah antara lain.

IPA, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Agama, IPS, sejarah, bahasa Arab, PKN, Penjas Orkes, TIK, Bahasa Jawa, Aswaja, Al Qur'an, Syariah. Minggu ke 4 Belajar Mandiri. Jumlah siswa sekitar 130 siswa. yang mondok 50 orang.

Strength atau kekuatan terdiri dari: Kemampuan bidang Kegiatan Belajar Mengajar sebagian besar guru memadai; Tersedianya alat penunjang KBM yang memadai; Semangat belajar siswa yang tinggi; dan adanya tata tertib yang disepakati bersama.

Weakness atau kelemahan kurikulum SMA Ma'arif NU Sokaraja, Kabupaten Banyumas antara lain: Kemampuan akademis siswa masukan relative rendah; Lokasi tempat tinggal siswa yang jauh; lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang mendukung pendidikan; Motivasi siswa lulusan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi masih kurang; dan Kemampuan sebagian guru perlu ditingkatkan.

Oportunity atau peluang kurikulum SMA Ma'arif NU Sokaraja, Kabupaten Banyumas adalah: adanya MGMP, serta workshop; adanya lomba-omba yang merangsang peningkatan mutu; adanya dukungan dari Komite Sekolah; dan adanya bantuan dan BKMM.

Treatment atau ancaman aspek kurikulum SMA Ma'arif NU Sokaraja, Kabupaten Banyumas adalah daya tampung perguruan tinggi dan lapangan kerja yang rendah; dan kondisi sosial ekonomi orang tua siswa yang rendah.

Alumni SMA Ma'arif NU Sokaraja dalam hal keagamaan diharapkan menjadi anak yang cerdas berfikir, dan kuat dalam berdzikir, imannya kuat. Mereka punya daya kognitif yang kuat, afektifnya juga kuat. Kalau ada suara adzan anak harus shalat. Sekarang banyak orang yang terkena korupsi itu bagian dari cerminan tidak kuat berdzikir.<sup>107</sup>

Secara formal tidak ada prasyarat tertulis beridentitas NU sebagai persyaratan rekrutmen SDM guru dan karyawan, tetapi orang yang mau bekerja di SMA Ma'arif NU Sokaraja akan merasa tidak enak kalau memiliki beda kultur dengan kultur yang ada pada sekolah. Yang penting para guru dan karyawan SMA Ma'arif NU Sokaraja menyesuaikan dengan kultur yang ada di SMA Ma'arif NU Sokaraja.<sup>108</sup>

Siswa yang belajar di SMA Ma'arif NU Sokaraja boleh berasal dari kultur keagamaan manapun, termasuk yang di luar NU. Tidak ada prasyarat calon siswa SMA Ma'arif NU Sokaraja beragama Islam, beragama apapun di terima.<sup>109</sup>

Pada aspek kultur keagamaan, kegiatan keagamaan yang dilakukan di SMA Ma'arif NU Sokaraja antara lain: para siswa masuk sekolah pada jam 06.45, untuk membaca atau menghafalkan asmaul khusna. Membaca asmaul khusna itu dengan cara dinyanyikan dalam bentuk syi'iran. Senin kelas 10, selasa kelas 11, rabu kelas 12. Kamis kelas 10, jumat kelas 11, sabtu kelas 12. Pada siang hari diadakan shalat dzuhur berjamaah dan kultum pada setiap hari. Kegiatan shalat berjamaah dilakukan di ruang laboratorium. Hal itu karena di SMA

<sup>107</sup> *Ibid*

<sup>108</sup> *Ibid*

<sup>109</sup> *Ibid*

Ma'arif NU Sokaraja belum ada masjid. Setelah shalat berjamaah diadakan kultum yang dilakukan oleh guru dan karyawan.<sup>110</sup>

Siswa dijadwal untuk menjadi muadzin, kultum juga dijadwal, pulang sekolah jam 13.30. 12.45-13.00 itu untuk shalat berjamaah dan kultum. Siswa pulang sekolah jam 13.50. Pada momentum kegiatan keagamaan ada isra' mi'raj, mauled nabi. Siswa SMA Ma'arif NU Sokaraja sebagian juga belajar di pondok pesantren. Siswa yang lulus ada 28 anak, lulus semuanya. Kelas 11 ada 37 anak, kelas 10 ada 42 anak. Materi kultum itu bebas, tidak ditentukan, menyangkut masalah akhlak.<sup>111</sup>

Sebagian siswa ada yang nyantri di pondok Assunah, milik keluarga kepala sekolah. Siswa SMA Ma'arif NU Sokaraja yang belajar di pondok laki-laki 13 anak, perempuan 21 anak. Siswa berasal dari mana-mana ada yang dari kawunganten cilacap, bobot sari, notog patik raja, bumiayu, dll. Di pondok kepala sekolah mengajar fiqh dan tafsir Al Qur'an. Fiqh salaf.<sup>112</sup>

Keterampilan agama yang diupayakan untuk dimiliki oleh alumni SMA Ma'arif NU Sokaraja: dalam bidang Al Qur'an menguasai tajwid dengan fasih. Hafalan dari surat aduha sampai bawah. Pelajaran bahasa arab ada buku pegangannya.<sup>113</sup>

Rekrutmen siswa SMA Ma'arif NU Sokaraja melalui usaha sendiri, juga lewat jalur NU dan Muslimat.

<sup>110</sup> *Ibid.*

<sup>111</sup> *Ibid.*

<sup>112</sup> *Ibid.*

<sup>113</sup> *Ibid.*

Sokaraja dekat dengan kota, itu tidak menguntungkan. Label SMA Maarif bisa mendongrak pasar.<sup>114</sup>

Waktu ujian nasional ada siswa SMA Ma'arif NU Sokaraja, matematika mendapat 9, 8,75, 8,50 itu prestasi ujian nasional alumni SMA Ma'arif NU Sokaraja. Lulusan MTs dan SMP ma'arif sebagian besar meneruskan pendidikan di selolah lain. Kemampuan agama dan non agama sama-sama ditingkatkan abgi anak-anak.<sup>115</sup>

Sebagian dari lulusan MTs Maarif tidak ke SMA Ma'arif NU Sokaraja. MTs Maarif siswanya sampai 4 kelas, tapi sedikit yang meneruskan ke SMA Ma'arif NU Sokaraja. Sebetulnya pihak ke dua sekolah sudah membuat kerjasama, tapi anak-anaknya pada tidak mau.

SMA Ma'arif NU Sokaraja dibawah yayasan Assuniyah yang didirikan oleh ayahnya kepala sekolah, Thontowi Yahya. Yayasan ini mendirikan pondok, sekolah formal yang terdiri dari MTS dan SMA Ma'arif, madrasah diniyah, TK Mastiyotih. MTs Ma'arif siswanya sampai 6 kelas parallel. Anak-anak tidak mau sekolah di SMA Ma'arif NU Sokaraja karena ingin mencari pengalaman baru, dengan cara sekolah di luar.

<sup>114</sup> *Ibid.*

<sup>115</sup> *Ibid.*

## 4 Penutup

Pembentukan modal sosial keagamaan pada SMA Al Ihsyad Al Islamiyah Purwokerto dilakukan secara sistematis. Pembentukan modal sosial keagamaan dimulai pada sumber daya manusia guru dan tenaga tata usaha. Kegiatan pembentukan modal sosial keagamaan pada SMA antara lain: Pertama, rekreatives SDM guru dilaksanakan yang memiliki latar belakang etnis Islam. Sebagai contoh Ustadz Bismillah Candra Purwanto menjadi guru dan kepala SMA Al Ihsyad Al Islamiyah Purwokerto atau dosen pada waktu kuliah aktif di UIN, terakhir PAI di Universitas Diponegoro Semarang.

Kedua, rekreatives SDM guru dan tenaga tata usaha antar lain dilaksanakan pada kompetensi agama mereka dalam shalat, puasa, ibadah dan bacaan Al Qur'an. Ketiga, ada aktifitas mentoring dan monitoring pengetahuan materi pengetahuan agama dan bacaan Al Qur'an bagi guru dan karyawan oleh guru PAI yang ditunjuk. Keempat, ada pengajian tadarus Al Qur'an setiap pagi antar guru dan karyawan, shalat berjamaah dan penguatan pengetahuan agama dari LPP Al Ihsyad. Kelima, adalah sebuah keharusan guru agama hafal juz 28, 29, dan 30 dari Al Qur'an. Bagi guru non PAI wajib hafal juz 30. Keenam, memuat ruang kelas dengan nama para sahabat Islam seperti: Ibnu Nafis, Ibnu Khaldun, Ibnu Qayyim.

Penguatan modal sosial keagamaan pada para siswa dan civitas SMA Al Ihsyad Al Islamiyah Purwokerto juga



dilakukan secara massif dengan berbagai cara: *Pertama*, pemisahan ruang kelas antara siswa laki-laki dan perempuan. *Kedua*, ada matrikulasi agama bagi siswa baru atau siswa pindahan dari sekolah lain dari sekolah non Al Irsyad, dan penyegaran materi agama bagi siswa alumni SMP Al Irsyad. *Ketiga*, ada kegiatan halaqoh agama bagi siswa di dalam satu kelas dibagi menjadi tiga kelompok dan masing-masing ditunggui oleh seorang guru. *Keempat*, ada kewajiban bagi siswa untuk hafal jus 28 dari Al Qur'an. *Kelima*, ada pengajian bersama dan pengajian keliling di tempat murid secara bergiliran. *Keenam*, kegiatan shalat berjamaah yang diimami oleh siswa dan ceramah agama dalam format kuliah tujuh menit oleh para siswa.

SMA Al Irsyad Al Islamiyah telah mampu mentransformasikan agama sebagai ketakutan modal sosial yang meliputi jaringan, trust, institusi, interansik sosial, relasi sosial yang menjadi kekuatan membentuk pendidikan yang bermutu. Pendekatan reward and punishment masih digunakan untuk penegakan disiplin untuk mengupayakan mutu pendidikan.

Untuk menanamkan modal sosial keagamaan, secara umum para guru, karyawan dan para siswa wajib mengikuti kegiatan shalat berjamaah yang diselenggarakan di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto. Pembentukan kultur agama juga dilakukan dengan cara memasang berbagai dekorasi hiasan dinding yang mengingatkan tentang pesan baik atau ajaran agama antara lain: lambing Muhammadiyah; hidup-hidupilah Muhammadiyah jangan mencari hidup di Muhammadiyah; dan kami selalu berkewajiban menolong orang yang beriman, dan sebagainya.

Pembentukan modal sosial keagamaan pada SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto pada level guru antara lain:

*Pertama*, pengajian keliling pada minggu ke empat pada rumah salah seorang guru dan karyawan. *Kedua*, kegiatan pengajian Darul Arqom yang diselenggarakan di luar sekolah. *Ketiga*, kegiatan tadarus Al Qur'an bersama guru dan karyawan. *Keempat*, kegiatan pembinaan keagamaan dari pengurus daerah Muhammadiyah. *Kelima*, ada kegiatan ceramah agama dalam bentuk kultum pada saat rapat-rapat resmi di sekolah.

Pembentukan modal sosial keagamaan pada siswa antara lain: *Pertama*, siswa datang dengan disambut oleh para guru dengan bersalam-salaman. *Kedua*, sebelum memulai jam pertama pelajaran diadakan tadarus Al Qur'an bersama. *Ketiga*, ada pengajian hari minggu di sekolah pada minggu pertama untuk siswa kelas X, minggu ke 2 untuk siswa kelas XI, dan minggu ke 3 untuk siswa kelas 4. *Keempat*, ketika siswa terlibat dalam shalat jum'at, siswa putri mengikuti pengajian khusus putri. *Kelima*, kebijakan pakaian secara islami, *Keenam*, pemberian mata kuliah ke-Muhammadiyah-an kepada para siswa.

SMA Muhammadiyah purwokerto relatif mampu mentransformasikan agama sebagai ketakutan modal sosial yang meliputi jaringan, trust, institusi, interansik sosial, relasi sosial yang menjadi kekuatan membentuk pendidikan yang bermutu. Pendekatan reward and punishment relatif tidak digunakan, yang diutamakan adalah pendekatan kekeluargaan untuk mengupayakan disiplin mutu pendidikan.

Penanaman modal sosial keagamaan di SMA Ma'arif NU Sokaraja, Kabupaten Banyumas kebanyakan di arahkan kepada para siswa. Hal ini karena sekolah ini terletak di lingkungan pesantren sehingga dirasa sudah cukup pengetahuan dan keterampilan guru dalam hal agama.

Kegiatan pembentukan modal sosial keagamaan pada siswa sekolah ini antara lain: *Pertama*, diberikan mata pelajaran ke-NU-an sebagai wahana untuk membentuk identitas kultural keagamaan siswa. *Kedua*, sebelum memulai pelajaran jam pertama para siswa diminta untuk melafalkan *asmaul husna* secara bergiliran. *Ketiga*, diadakan shalat berjamaah shalat dzuhur, dan mendengarkan kuliah tujuh menit yang disampaikan oleh guru dan kayawan. *Keempat*, diadakan studi tour dalam bentuk kegiatan ziarah kubur ke wali songo. *Kelima*, mendorong para siswa untuk mengaji di pondok pesantren. *Keenam*, kebijakan pakaian Islami.

SMA Maarif NU Sokaraja Banyumas relatif menggunakan agama sebagai kekuatan modal sosial yang meliputi jaringan, trust, institusi, interansik sosial, relasi sosial yang menjadi kekuatan membentuk pendidikan yang bermutu sesuai dengan identitas kultur keagamaannya. Yang diutamakan adalah pembentukan muslim berwawasan Islam nusantara beragama bisa benar secara amaliah karena didekati secara *dingelmoni*, menggunakan pengetahuan agama secara benar.

## Daftar Pustaka

- A Giddens. *The Consequences of Modernity*. USA: Stanford University Press, 2001.
- Ahmad Arifi, Anggaran Pendidikan dan Mutu Pendidikan (Respon Kebijakan Anggaran Pendidikan 20 % dari APBN Bagi Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah), *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. V, No. 1, 2008.
- Alisa Taliagero dan Chena Flood, "Building and Leveraging a Principal's Social Capital for Student Achievement", *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* March 2014, Vol. 4, No. 3.
- Alma Harris, Ian Jamieson dan Jen Russ, *School Effectiveness and School Improvement, A Practical Guide*, (London: Pitman Publishing, 2006).
- Anies R. Baswedan, *Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia*. Makalah, disampaikan dalam Silaturahmi Kementerian dengan Kepala Dinas Jakarta, 1 Desember 2014.
- Awaluddin Tjalla, *UN dan Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah*, Makalah, (Jakarta: FIP UNJ), tth.
- Busro, *Upaya peningkatan mutu pendidikan melalui program kelas akselerasi di SMA Negeri 1 Pamulang Tangerang*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), 2008.

- Cherylynn Bassani, *Social Capital and Disparities in Canadian Youth's Mathematics Achievement*. Canadian Journal Of Education 31, 3 (2008).
- EQAO, *Programme for International Student Assessment (PISA), 2012 Highlights of Ontario Student Results* (Canada: EQAO), 2013. Lihat MDESE, PISA 2012 Results, 2012, Massachusetts Department of Elementary and Secondary Education (MDESE), Program for International Student Assessment (PISA), Malden, Januari 2014.
- Francis Fukuyama, *Social Capital*, (Oxford Brasenose: College, 1997).
- Freddy James, *An exploration of school improvement theory and practice in secondary schools in Trinidad and Tobago*. University of Warwick Institute of Education. Makalah yang dipresentasikan pada Konferensi Tahunan Asosiasi Riset Pendidikan di Inggris, Universitas Heriot-Watt, Edinburgh, September 3-6 2008.
- Iria M. Puyosa, *Assessing the Impact of Academic Preparation, Finances and Social Capital on Postsecondary Education Enrollment*, Disertasi, (Michigan: The University of Michigan), 2009.
- J. Gaventa, *Power After Lukes: A Review of the Literature*. Brighton: Institute of Development Studies. 2003.
- Jaap Scheerens, *Peningkatan Mutu Sekolah*, penerjemah, Abas al-Jauhari (Jakarta: Logos), 2003.
- James P. Spreadly, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Jay D Teachman, Kathleen Paasch, Karen Carver, *Social capital and dropping out of school early*, *Journal of Marriage and the Family*; Aug 1996; 58, 3; ProQuest.
- John Field, *Social Capital*, edisi kedua, (London and New York: Routledge, 2008).
- John MacBeath, *Schools Must Speak for Themselves, The Case For School Self-Evaluation*, (London: Routledge, 1999).
- K. White, *An Introduction to the Sociology of Health and Illness*. London: Sage Publications, 2002.
- Kathleen Stolle-Mc Allister, *The Case for Summer Bridge: Building Social and Cultural Capital for Talented Black STEM Students*. *Science Educator*, 2011.
- Kemendiknas, *Renstra Kementrian Pendidikan Nasional 2010-2014*. (Jakarta: Kemendiknas, 2014) Sri Haryati, Pengembangan dan Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah dan Madrasah Melalui Proses Akreditasi, *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora* Vol. 12 No. 3, Desember 2012.
- M. Hidayat, *Masalah Mutu Pendidikan di Era Otonomi Daerah*, Sulawesi: LPMP, 2011.
- Martinus Telaumbanua, (2014), Peranan Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah. *Jurnal Kultura*, Volume : 15 No. 1 September 2014. Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah. Medan, 2014.
- Masduki dkk, *Level Kognitif Soal-Soal Buku Pelajaran Matematika SMP*. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika dengan tema " Penguatan Peran Matematika dan Pendidikan Matematika untuk

Indonesia yang Lebih Baik" pada tanggal 9 November 2013 di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY.

Menurut Emile Durkeim, perubahan kebudayaan masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern mengakibatkan perubahan solidaritas sosial dari yang bersifat mekanik ke organik. Lihat Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, (New York: Free Press), 1960.

Menurut Max Weber masyarakat yang semakin modern, anggota masyarakatnya semakin rasional. lihat Brian S. Turner, *Max Weber from History to Modernity*, (London: Routledge, 1993), hal. 7. Hal ini sejalan dengan pendapat Van Purseu bahwa perkembangan kebudayaan manusia dinilai dari mitis, berubah menjadi ontologis, dan fungsional. Pada tingkat fungsional, telah ada rasionalitas pada kebudayaan suatu masyarakat. lihat CA Van Peurseu, *Strategi Kebudayaan*. (Yogyakarta: Kanisius), 1978.

Michael Grenfell (ed), *Pierre Bourdieu Key Concept*, (Durham:Acumen, 2010).

Michael Grenfell and Davis James, *Act of Practical Theory, Bourdieu and Education*, (London: Falmer Press, 2005).

Milles, Huberman, *Qualitative Data analysis*,(London, Sage Publication, tt).

Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*, (Bandung, Penerbit Angkasa, 1987).

Muh. Yusuf T, *Peranan Teknologi Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Volume I Nomor 1, Oktober 2012.

Nan Lin, *Social Capital A Theory of Social Structure and Action*, Cambridge: Cambridge University Press, 2004).

Pasal 35 ayat 1 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pearson, *The Learning Curve, Education and skill for life 2014*, Pearson Report, unduh 31 Mei 2015, <<http://thelearningcurve.pearson.com/2014-report-summary/>>

Pieere Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. (London: Routledge),1984.

Pierre Bourdeau, *The Forms of Capital'. Handbook of Theory and Research for the Sociology of Capital*. J. G. Richardson. New York: Greenwood Press.1986: 241-258.

Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. (London: Routledge), 1984.

Putnam, The Prosperous Community: Social Capital and Public Life, *The American Prospect*, 4, 13, Corwin Smidt (ed), *Religion as Social Capital Producing the Common Good*, (Texas: Baylor University Press, 2003).

R. Putnam R. The Prosperous Community, Social Capital and Public Life. *The American Prospect* 1993;4.

Rajoki Simarmata, Peran Modal Sosial Dalam Mendorong Sektor Pendidikan Dan Pengembangan Wilayah di Kabupaten Samsir (Studi pada SMK HKBP Pangururan), Tesis, Sekolah Pascasarjana, (Medan: USU), 2009.



- Reza Pishghadam, "Social and Cultural Capital in Creativity", *Canadian Social Science*, Vol. 7, No. 2, 2011.
- Reza Pishghadam, Mohsen Noghani, dan Reza Zabih, "The Construct Validation of a Questionnaire of Social and Cultural" *Canadian Center of Science and Education*, English Language Teaching Vol. 4, No. 4; December 2011, hal. 195.
- Ryan Wells, "The Effects of Social and Cultural Capital on Student Persistence: Are Community Colleges More Meritocratic?" *Community College Review*; 36, Number 1, July 2008.
- S Szreter, M Woolcock M. *Health by Association? Social Capital, Social Theory and the Political Economy of Public Health*. *Int J Epidemiol* 2004; 33: 650-67.
- S. Eko Putro Widoyoko, *Peranan Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Makalah disampaikan dalam seminar nasional peningkatan mutu pendidikan melalui sertifikasi guru di Universitas Muhammadiyah Purworejo, 5 Juli 2008.
- Sarah Howie, Surette van Staden, Mishack Tshele, Cilla Dowse, Lisa Zimmerman, *Progress in International Reading Literacy Study 2011*. South African Children's Reading Literacy Achievement. Summary Report. (Centre for Evaluation and Assessment, University of Pretoria, 2012), hal. 120. Lihat juga *Progress in International Reading Literacy Study PIRLS 2006*, Summary Report on the Reading Literacy of 10 Year Old Students in Hungary.
- Siti Irene Astuti Dwiningrum, "Nation's Character Education Based on the Social Capital Theory" *Asian Social Science*; Vol. 9, No. 12; 2013.
- Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah: dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademi* (Jakarta: Bumi Aksara), 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R dan D)*. (Bandung: Alfabeta), 2006.
- Suharjo, *Studi Modal Sosial dalam Perbaikan Mutu Pendidikan*, Disertasi, S3 Ilmu Pendidikan (Yogyakarta: UNY), 2013.
- Syafarudin. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan; Konsep Strategi dan Aplikasi* (Jakarta: Grasindo), 2002.
- Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta), 2013.
- Terrell L. Strayhorn, *When Race and Gender Collide: Social and Cultural Capital's Influence on the Academic Achievement of African American and Latino Males*. *The Review of Higher Education*. Spring 2010, Volume 33, No. 3.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1999.
- Tri Hartini, *Peranan Kepala Sekolah, Guru, dan Guru Pembimbing dalam Implementasi Kurikulum 2013 untuk Peningkatan Mutu Pendidikan*. Prosiding Seminar Nasional, (Semarang: FIP -IKIP PGRI Semarang), 2013.

- Umiarso, dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan* (Yogyakarta: IRCiSoD), 2010.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1, ayat 1.
- UNICEF, *Defining Quality in Education*, makalah dipresentasikan oleh UNICEF pada pertemuan Workshop Internasional Kelompok Kerja Pendidikan di Florence Italia Juni 2000, (UNICEF: New York), 2000.
- William Glesser, *The Quality School, Managing Student Without Coercion*, edisi kedua, (New York: Harper Perennial), 1992.
- Yih-Lin Jiang, *Social and Cultural Capital Across Contexts: Mandarin-Speaking English: Language Learning Children's First and Second Language Literacy Learning at Home, In The Community, and in Multiple Classrooms*, Disertasi, (Illinois: University of Illinois), 2009.
- Z. Navarro, *Search of a Cultural Interpretation of Power: The Contribution of Pierre Bourdieu* dalam Brighton: Institute for Development Studies Buletin Vol. 37, 2006.